LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI PROGRAM "S'PEKA" DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Rima Meilina Mardaningsih

NRP. 2204095

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2025

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI PROGRAM "S'PEKA" DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Rima Meilina Mardaningsih

NRP. 2204095

Telah disetujui pada tanggal: 29 Desember 2025

Pembimbing I	Pembimbing I
Dr. Yana Sundayani, M.Pd	Dr. Hartono Laras, M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

Dr. Denti Kardeti, M.Si

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya laporan praktikum institusi di Desa Karanganyar dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini berisi rangkaian kegiatan dari proses praktikum komunitas di masyarakat, telah dilaksanakan melalui 6 tahapan di Desa Karanganyar, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan sejak 27 Oktober 2025 hingga 11 Desember 2025.

Praktikan mendapatkan banyak pengalaman berharga selama pelaksanaan Praktikum Komunitas ini, terutama dalam pengalaman penerapan dan simulasi teknologi praktik pekerjaan sosial, mulai dari tahap dialog, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi hingga terminasi. Praktikan menyadari bahwa pelaksanaan Praktikum Komunitas ini mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak sehingga laporan praktikum ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada.

1. Suharma, S.sos, M.P, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos., selaku Sekretaris Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Rahmat Syarif, M.Si., Hidayat sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Dr. Yana Sundayani, M.Pd dan Dr. Hartono Laras, M.Si., selaku dosen pembimbing yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum komunitas hingga penyusunan laporan dengan baik.
6. Sudardi, selaku Kepala Desa Karanganyar;
7. Acipudin, selaku pendamping lapangan selama kegiatan praktikum yang telah memberikan dukungan waktu dan tenaga selama proses praktikum;
8. Seluruh pegawai di Kantor Desa Karanganyar yang telah berjasa selama pelaksanaan Praktikum Komunitas;

9. Masyarakat Desa Karanganyar yang menerima kehadiran praktikan dengan hangat serta berkontribusi menyukseskan program kerja praktikan;
10. Anggota kelompok 3, yang telah bekerja sama dengan baik selama proses praktikum.

Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, praktikan tidak dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Komunitas ini dengan baik. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara- saudara.

Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara penulisan, pembahasan, maupun sistematka penulisan. Maka dari itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh praktikan guna penyempurnaan laporan ini. Demikian laporan ini disusun, semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi praktikan pada khususnya.

Bandung, 19 Desember 2025

Rima Meilina Mardaningsih

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR FOTO ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas 1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas 3
2.1.1.Tujuan Praktikum Komunitas 3
2.1.2.Manfaat Praktikum Komunitas 4
1.3. Sasaran 5
1.4. Sistematika Penulisan Laporan 5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL **6**
2.1. Metode Pekerjaan Sosial 6
2.1.1.Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community work*) 6
2.1.2.Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) 12
2.2. Proses Pekerjaan Sosial 14
2.2.1.Membangun Relasi (Dialog) 15
2.2.2.Asemen 15
2.2.3.Rencana Intervensi (Discovery) 16
2.2.4.Intervensi (Development) 16
2.2.5.Evaluasi 17
2.2.6.Terminasi dan Rujukan 17
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community work* dan Group Work 18
2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani 20
2.4.1.Tinjauan tentang Penyuluhan 20
2.4.2.Tinjauan tentang Pemberdayaan 22
2.4.3.Tinjauan Tentang Kelompok Tani 24
2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus 26
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS **27**
3.1. Gambaran Umum Desa Karanganyar 27
3.1.1.Sejarah Desa Karanganyar 27
3.1.2.Kondisi Geografis dan Demografis Desa Karanganyar 28
3.2. Program/Layanan yang diberikan Desa Karanganyar 33
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Karanganyar 33
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS **34**
4.1. Tahap Membangun Relasi (Dialog) 34
4.1.1.Proses Membangun Relasi (Dialog) 34
4.1.2.Hasil Membangun Relasi (Dialog) 37
4.2. Tahap Asesmen (Discovery) 38
4.2.1.Proses Asesmen (Discovery) 38
4.2.2.Hasil Assesmen (Discovery) 43
4.3. Tahap Rencana Intervensi (Discovery) 46
4.3.1.Proses Rencana Intervensi 46
4.3.2.Hasil Rencana Intervensi 47
4.4. Tahap Intervensi (Development) 49

4.4.1.Proses Intervensi 50
4.4.2.Hasil Intervensi 52
4.5. Tahap Evaluasi (Development)..... 53
4.5.1.Evaluasi Proses 53
4.5.2.Evaluasi Hasil..... 54
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)..... 55
4.6.1.Terminasi 55
4.6.2. Rujukan 56
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS..... 58
5.1. Integrasi/Keterkaitaan/ Saling Melengkapi Metode *Community work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas. 58
5.2. Refleksi Praktikan 59
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas .61
5.4. Tantangan Praktikum Komunitas..... 65
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 66
6.1. Simpulan..... 66
6.2. Rekomendasi..... 67
DAFTAR PUSTAKA..... 68
LAMPIRAN..... 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Karanganyar 29
Gambar 3.2 Struktur Pemerintahan Desa Karanganyar 32
Gambar 3.3 Kebun Singkong 46

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Strategi dan Taktik Pekerja Sosial dengan Komunitas 8
Tabel 2.2 Keterampilan Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas.....12
Tabel 3.1 Populasi Penduduk Desa Karanganyar..... 29
Tabel 3.2 Pendidikan Warga Desa Karanganyar..... 29
Tabel 3.3 Mata Pencaharian Warga Desa Karanganyar..... 30
Tabel 3.4 Populasi Penduduk Berdasarkan Agama.....30
Tabel 4.1 Hasil MPA 42
Tabel 4.2 Fokus Permasalahan.....43
Tabel 4.3 Hasil asesmen *tools Sustainable Livelihood Asset* (SLA) 44
Tabel 4.4 Hasil Rencana Intervensi 45
Tabel 4.5 Pelaksanaan Intervensi 46

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Transect Walk 35
Foto 4.2 *Home Visit* 37
Foto 4.3 Community Involvement 37
Foto 4.4 Social Mapping 40
Foto 4.5 Kegiatan MPA.....41
Foto 4.6 Kegiatan SLA.....41
Foto 4.7 Asesmen Lanjutan 43
Foto 4.8 Rencana Intervensi 47
Foto 4.9 Penyuluhan.....51
Foto 4.10 Pemberdayaan 52
Foto 4.11 Hasil Intervensi 53
Foto 4.12 Evaluasi 54
Foto 4.13 Rujukan 57
Foto 5.1 Kegiatan Kerja Bakti 61
Foto 5.2 Kegiatan Posyandu 61
Foto 5.3 Penyaluran Bansos 62
Foto 5.4 Kegiatan Pengajian 62
Foto 5.5 Kegiatan Membantu Petani Memberi Pupuk 63
Foto 5.6 Kegiatan Senam 63
Foto 5.7 Pengabdian Masyarakat Wakaf Al-Quran 64
Foto 5.8 Pengabdian Masyarakat Penyuluhan di SMPN 3 DARMA 64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Hadir Praktikan..... 70
Lampiran 2. Hasil Produk Kripik Singkong Pedas 73
Lampiran 3. Surat Undangan Sosialisai dan MPA.....74
Lampiran 4. Surat Undangan Lokakarya 75
Lampiran 5. Formulis Evaluasi (Skala Likert) 76
Lampiran 6. Social Mapping 79
Lampiran 7. Methodology Participatory Assesment (MPA) 80
Lampiran 8. *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) 80

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian integral dari ©sial aras makro dalam seluruh tahapan pertolongan sosial: membangun relasi (dialog), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi serta mengevaluasi hasilnya (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*). Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan eksplorasi, ekplanasi (penjelasan konseptual), dan implementasi praktis sehingga mahasiswa tidak hanya memahami kerangka teoretis tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata di komunitas, baik secara kelompok maupun mandiri.

Praktikum Komunitas memadukan pembelajaran di kelas, pembekalan intensif pra-lapangan, supervisi pra dan di lapangan, serta refleksi pasca-lapangan. Kegiatan lapangan dilaksanakan dalam konteks organisasi sosial dan masyarakat lokal dengan fokus pada penanganan isu-isu prioritas kesejahteraan sosial, antara lain: kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterasingan, dan kebencanaan, yang secara ringkas dikenal sebagai 12 PAS (Pemerlu ATENSI Sosial). Pelaksanaan intervensi diarahkan untuk menghasilkan dampak yang dapat diukur pada tingkat komunitas dan untuk memperkuat jaringan rujukan yang melibatkan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, dan lembaga terkait di tingkat Kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini disusun sebagai panduan operasional bagi pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan para pemangku kepentingan di komunitas (termasuk aparat desa/kelurahan dan lembaga mitra). Dokumen ini memuat ketentuan mulai dari persiapan pra-lapangan, pelaksanaan kegiatan di lokasi praktikum, mekanisme supervisi dan evaluasi, hingga prosedur pengakhiran dan penyusunan laporan akhir. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan pelaksanaan praktikum berjalan seragam, akuntabel, serta selaras dengan standar akademik dan etika profesi pekerjaan sosial.

Pelaksanaan praktikum harus mengacu pada peraturan akademik Poltekesos Bandung, pedoman etika profesi, serta ketentuan perundang-undangan yang relevan untuk memastikan kesesuaian dengan kebijakan institusi dan standar mutu

pendidikan,. Selain itu, pedoman ini menekankan perlunya mekanisme perlindungan bagi mahasiswa dan subjek komunitas (Persetujuan informan, penilaian risiko, dan perlindungan data) serta tata kelola hubungan kemitraan dengan para pemangku kepentingan lokal. Penetapan indikator capaian pembelajaran, instrumen asesmen, dan rubrik penilaian juga menjadi bagian penting untuk menjamin akuntabilitas dan mutu proses pembelajaran praktik.

Berdasarkan hasil asesmen sosial yang telah dilakukan oleh praktikan di Desa Karanganyar, diperoleh data yang termasuk dalam kategori 12 PAS, dan Non 12 PAS. Kelompok 12 PAS umumnya menghadapi permasalahan kesejahteraan sosial yang kompleks, seperti PRSE, fakir miskin, anak rentan, disabilitas. Sementara itu, kelompok Non 12 PAS meskipun tidak termasuk dalam kategori pemerlu atensi sosial, tetap menghadapi berbagai tantangan sosial-ekonomi, khususnya terkait pemanfaatan potensi dan sumber daya yang dimiliki .

Desa Karanganyar memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, khususnya pada sektor pertanian singkong. Singkong menjadi salah satu komoditas utama yang dibudidayakan oleh masyarakat dan berperan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga petani. Ketersediaan lahan pertanian, tenaga kerja lokal, serta pengalaman bertani yang diwariskan secara turun-temurun merupakan modal sosial dan ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak kesejahteraan yang optimal bagi masyarakat, namun salah satu permasalahan utama yang dihadapi petani adalah rendahnya harga jual hasil panen singkong.

Singkong umumnya dijual dalam bentuk bahan mentah dengan harga yang fluktuatif dan cenderung rendah, sehingga pendapatan petani tidak sebanding dengan tenaga dan biaya produksi yang dikeluarkan. Ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan akses pasar, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian menjadi faktor yang memperkuat permasalahan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, praktikan mengangkat isu rendahnya nilai jual hasil panen singkong sebagai fokus intervensi Praktikum Komunitas, dengan mengaitkannya pada upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas disusun untuk memastikan bahwa mahasiswa mampu menerjemahkan teori pekerjaan sosial ke dalam praktik pemberdayaan dan intervensi di tingkat komunitas. Tujuan dirinci dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1. Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya dalam praktik *Community work*, melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yakni membangun relasi (dialog), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan memegang teguh etika profesi dan kebijakan institusi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Mengidentifikasi dan menerapkan teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model intervensi yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial aras makro.
4) Memahami konteks praktikum dan karateristik sasaran praktikum di komunitas.
5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2. Manfaat Praktikum Komunitas

Melalui Praktikum Komunitas, mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran terapan yang mencakup:

1. Penerapan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara konsisten selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
2. Pemahaman dan penerapan tahapan pertolongan pekerjaan sosial pada tingkat komunitas.
3. Identifikasi dan pemahaman berbagai teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro, serta pemahaman terhadap regulasi yang relevan.
4. Pemahaman terhadap teks dan konteks praktikum serta karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
5. Penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada ara makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen da penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi dan mekanisme rujukan (*continuity).*
6. Penyelesaian penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber daya komunitas di lokasi praktikum melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial

Manfaat bagi komunitas lokasi praktikum

Komunitas memperoleh dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan, mengembangkan potensi dan sumber daya serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Selain itu, komunitas dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung

Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa. Mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program komunitas serta menyediakan kesempatan bagi dosen pembimbing untuk melaksanakan supervisi pekerjaan sosial.

1.3. Sasaran

Sasaran praktikum komunitas berdasarkan pedoman praktikum komunitas 2025 yaitu organisasi, komunitas, dan masyarakat khususnya di Desa Karanganyar, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Sasaran praktikum komunitas yaitu Perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dengan mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan praktikum komunitas ini terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran, dan sistematika penulisan Laporan.

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *Community work* and Group Work, dan tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.

BAB III : **KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang gambaran umum di Desa Karanganyar, program/layanan yang diberikan Desa Karanganyar, dan profil penerima manfaat program/layanan di Desa Karanganyar.

BAB IV : **PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS**, memuat tentang penanganan masalah rendahnya hasil panen singkong melalui program “S’Peka”, dengan tahapan membangung relasi (dialog), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), serta tahap terminasi dan rujukan (*continulty*).

BAB V : **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang integrase/keterkaitan/saling melengkapi proses intervensi Peksos melalui metode *Commuity Work* and *Group Work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan di lokasi, dan tantangan praktikum komunitas.

BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang simpulan, dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan kelompok tani melalui program “S’Peka”).

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi memiliki tiga metode utama, yaitu pekerjaan sosial dengan individu (*case work),* pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group Work*), dan pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community work*). Dalam konteks Praktikum Komunitas, fokus utama berada pada penerapan metode pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community work*) yang menekankan pemberdayaan masyarakat.

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community work*)

Pekerjaan Sosial dengan Komunitas memuat tentang pengertian, tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, serta pengetahuan dan keterampilan. Pengertian Pekerja Sosial dengan Komunitas

Zastrow (2014), dalam buku Introduction to Social Work and Social Welfare, mendefinisikan pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community work*) sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, dan mengambil tindakan kolektif untuk memperbaiki kesejahteraan mereka. Menurut Zastrow, pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan individu dan kelompok dalam komunitas untuk mencapai keadilan sosial, memperbaiki akses terhadap sumber daya, dan meningkatkan solidaritas komunitas. Pekerjaan sosial dengan komunitas juga melibatkan pengorganisasian masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui kolaborasi dan partisipasi aktif (Zastrow, 2014).

Netting (2004:3) menjelaskan bahwa “praktik pekerjaan sosial komunitas ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi professional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas.

1. Tujuan Pekerja Sosial dengan Komunitas

Menurut Netting (2004:7) tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah "untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan". Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

1) Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2) Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
3) Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4) Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5) Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6) Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2. Model Pendekatan

Metode praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community work*) diterapkan dengan beberapa model pendekatan, yaitu sebagai berikut:

1) Model *Locality Development* (Community *Development*)

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

2) Model Social Planning (Community Services)

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Modelini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks.

3) Model *Social Action (Communty Action)*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya.

3. Strategi dan Taktik Pekerja Sosial dengan Komunitas

Strategi adalah usaha-usaha menyeluruh yang dirancang untuk menjamin agar perubahan-perubahan yang usulkan dapat diterima oleh partisipan atau berbagai kalangan (stakeholders) yang akan terlibat dan dilibatkan dalam proses

perubahan. Taktik menunjuk teknik-teknik spesifik termasuk perilaku-perilaku tertentu yang akan diterapkan agar strategi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Brager (1987) dan Holloway (1978) membagi tiga jenis taktik dalam pengembangan masyarakat, antara lain:

Tabel 2.1 Strategi dan Taktik Pekerja Sosial dengan Komunitas

No	Strategi	Taktik-Taktik
1.	Kolaborasi (Collaboration) Kolaborasi adalah relasi kerjasama antara sistem-sistem perubahan dimana mereka menyetujui bahwa perubahan harus dilakukan. Berfokus pada win-win solution, setiap sistem menyetujui setiap perubahan dan mendukung penggunaan sumber-sumber secara bersamaan.	1. Implentasi 2. *Capacity Building* a. Partispasi b. *Empowerment*
2.	Kampanye *(Campaign)* menunjuk pada kegiatan yang dilakukan untuk meyakinkan pihak lain akan pentingnya suatu perubahan. Strategi ini masih berfokus pada win-win solution.	1. Pendidikan 2. Persuasi a. *Cooptation*/bergabung b. *Lobbying*/melobi 3. Meminta bantuan media massa (*mass media appeal*)
3.	Kontes *(Contest)* Kontes menunjuk pada kompetisi yang bersifat menang kalah dan digunakan manakala masing-masing pihak tidak atau belum memiliki kesepakatan bersama mengenai perubahan yang diusulkan	1. *Bargaining dan Negotiation* (Tawar menawar dan perundingan) 2. *Large-Group Action* atau aksi komunitas. a. *Legal* (Demonstrasi) b. *Ilegal* (Kegiatan yang melawan atau anarkis) 3. Aksi Penuntutan Perkara (*Class action/active lawsuit)*

(Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2025)

4. Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik

mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

Beberapa teknik yang digunakan praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas di Desa Karanganyar, Kec. Darma, Kab. Kuningan, yaitu :

1) Community involvement

Teknik ini digunakan selama praktikum berlangsung terutama pada tahap persiapan. *Community involvement* (CI) adalah proses meleburkan diri ke dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat di Desa Karanganyar untuk membangun kepercayaan (*trust building*) antara praktikan dengan pemerintah desa, masyarakat dan stakeholders lainnya. Kegiatan yang praktikan ikuti yaitu posyandu, liwetan, kerja bakti, pengajian rutin, nonton bareng bersama anak karang taruna.

2) Transect walk

Teknik *transect walk* yaitu praktikan mengamati langsung kondisi lingkungan di Desa Karanganyar. Praktikan melakukan *transect walk* untuk mengetahui wilayah desa baik dari kondisi wilayah, batas wilayah, keadaan, gambaran rutinitas dan perilaku masyarakat. *Transect walk* dilakukan pada tahap inisiasi sosial agar praktikan mendapatkan gambaran umum permasalahan dan potensi yang ada di Desa Karanganyar.

3) Home visit

Praktikan melakukan kunjungan ke rumah untuk melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat maupun masyarakat di desa untuk memperoleh informasi yang diperlukan selama praktikum. Informasi yang diperoleh baik mengenai pemerintah desa, isu permasalahan maupun kebutuhan yang diperlukan masyarakat di Desa Karanganyar. Kegiatan *home visit* ini untuk membangun kedekatan baik secara profesional maupun interpersonal dengan masyarakat.

4) Community meetingForum (CMF)

Teknik *Community meeting Forum* (CMF) merupakan kegiatan diskusi dengan cara mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Karanganyar. Teknik *Community meeting Forum* (CMF) ini dilaksanakan untuk memperoleh aspirasi ide-ide dari *target group* maupun *interest group* tentang isu masalah sosial yang ada di tiap RT di Desa Karanganyar serta potensi dan sumber yang tersedia.

5) Methodology Participatory Assessment (MPA)

Teknik Methodology of Participatory Assessment (MPA) merupakan pendekatan untuk menemukenali dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif. Praktikan melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Praktikan bersama dengan masyarakat menentukan permasalahan, prioritas masalah, dan potensi yang digunakan untuk menangani permasalahan tersebut. Praktikan menerapkan kegiatan MPA dengan menggunakan media kertas untuk menyampaikan pendapat. Praktikan bertindak sebagai fasilitator dalam pengungkapan berbagai masalah yang dirasakan oleh masyarakat.

6) Technology of Participation (ToP)

Technology of Participation (ToP) adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan rencana intervensi atau rencana tindak lanjut untuk menangani isu permasalahan yang menjadi prioritas agar tercapai kondisi yang diinginkan. Praktikan bertindak sebagai fasilitator untuk memperoleh pendapat dan aspirasi masyarakat dalam penanganan masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar. Praktikan mendapatkan gambaran umum program yang akan dirancang. Melalui hal ini, praktikan besama masyarakat menyusun nama program, bentuk kegiatan, tujuan, sasaran, pelaksana, waktu, pelaksana, sumber dana, dan indikator keberhasilan.

5. Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan (Body of Knowledge) yang diterapkan dalam *Community work* (Kardeti, dkk: 2004) yaitu: Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.

1) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (dialogue, *discovery* dan *development*).
2) Pengetahuan tentang komunitas (Profil dan Keberfungsian Masyarakat, Organisasi dan Kebijakan terutama Kebijakan Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Daerah) di lokasi praktikum.
3) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, praktik pekerjaan sosial dengan kelompok.
4) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).

5) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
6) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
7) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat.

(Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2025)

Keterampilan (*Body of Skill)* yang harus diterapkan dalam oleh pekerja sosial dalam *Community work* (Kardeti, dkk: 2004) diantaranya sebagai berikut:

1. Aras Mezzo

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok. Keterampilan menetapkan tipe dan teknik kelompok sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Aras Makro

Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.2 Keterampilan Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas

Keterampilan Aras Makro		
KomunikasiPersonal Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas Berkelompok dan mengadakan pertemuan Pendidikanmasyarakat PresentasI masyarakat Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat	Fasilitasi kelompok Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja Menulis (laporan, publikasi, dll) Bekerja dengan media Memecahkan konflik,negosiasi dan mediasi	Pembiayaan Sosial Manajemen waktu dan informasi Pemasaran dan Promosi Mengevaluasi program secara efektif Riset atau penelitian Representasi dan advokasi

(Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2025)

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Definisi Pekerja Sosial Kelompok Menurut The National of Social Work (dalam Slamet Widodo, 2021-56), *Social Group Work* merupakan suatu pelayanan kepada kelompok, yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjusment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

Menurut Skidmore & Thakery, (dalam Slamet Widodo, 2021-56), Social *Group Work* merupakan suatu metode bekerja dengan orang lain dalam kelompok (dua orang atau lebih) yang ditujukan untuk mengembangkan keberfungsian sosial dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Suatu metode untuk mengurangi atau memperkecil hambatan yang ada dalam melakukan interaksi sosial atau mencapai tujuan sosial yang diharapkan. Menurut Gisela Konopka (dalam Slamet Widodo, 2021-56) SGW merupakan suatu metode dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu keberfungsian individu dalam kelompok. Merupakan suatu pendekatan yang. secara sadar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu semaksimal mungkin dengan suatu kelompok.

Tipe-tipe kelompok Menurut Garvin (1987) yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerja sosial dengan kelompok antara laian:

1) Social Conversation Groups (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2) Recreation Group (Kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

3) Recreation Skill Group (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. berbeda dengan kelompok–kelompok rekreasi no, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational Groups* (kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, pemimpin biasanya seorang profesional yang benarbenar terlatih dan ahli dalam bidang- bidang tertentu, misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek ketrampilan kursus otomotif, kursus Bahasa Inggris dll.

5) *Problem Solving Decission Making* (Kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah–masalah emosional yang agak berat. misalnya orangorang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

6) *Self Help Group* (Kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering diangap berhasil dalma membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah: suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work. Secara umum tujuanya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah–masalah emosional yang agak berat. misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) Sensitivity Group (Kelompok melatih kepekaan)

Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

1. Teknik dan Keterampilan *Group Work*

Teknik *Group Work* dalam pekerja sosial adalah untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya dalam konteks kelompok dan bukan hanya menyelesaikan masalah individu namun juga memperkuat komunitas. Dalam praktikum komunitas, tipe kelompok yang paling sering digunakan adalah task group dan educational group, karena keduanya mendukung kegiatan pemberdayaan dan penyuluhan sosial. Teknik yang digunakan dalam pekerjaan sosial dengan kelompok mencakup beberapa tahap:

1) Pembentukan dan Engagement menggunakan teknik ice breaking, kontrak kelompok, serta klarifikasi tujuan bersama.
2) Tahap Transisi fasilitasi komunikasi dan penyelesaian konflik antaranggota.
3) Tahap Kerja menerapkan problem solving, role play, diskusi terfokus, dan latihan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.
4) Tahap Terminasi melakukan refleksi, evaluasi proses, dan perencanaan keberlanjutan kegiatan kelompok.

Keterampilan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membangun hubungan, memimpin kelompok, mengelola dinamika sosial, memfasilitasi partisipasi, melakukan asesmen kelompok, serta melakukan evaluasi terhadap hasil intervensi. Dengan penguasaan teknik dan keterampilan ini, mahasiswa mampu mengembangkan kelompok sebagai media pembelajaran sosial dan pemberdayaan, serta menjadikannya sarana efektif dalam mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan.

2.2. Proses Pekerjaan Sosial

Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial terdiri dari membangun relasi (dialog), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (recovery), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), serta terminasi dan rujukan (*continuity*).

2.2.1. Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/ shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*) Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas- aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.Pembentukkan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*). *Trust Building* dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi dan interaksi serta pembiasaan.

2.2.2. Asemen

Asesmen merupakan proses sekaligus hasil dari kegiatan pengumpulan, pemahaman, dan perumusan masalah. Asesmen merupakan suatu kegiatan pemahaman dan perumusan masalah yang terus menerus dilakukan dan sekaligus bersamaan waktunya dengan proses pertolongan itu sendiri.

Menurut Max Siporin menyatakan bahwa assessment merupakan studi sosial (*social study*) studi sosial merupakan kegiatan mengidentifikasi, meninvestigasi, dan mengidividualisasi guna memahami klien, permasalahan, lingkungan sosial, dan interaksi diantara ketiganya. Asessment pada prinsipnya memiliki 4 (empat) hal pokok, yaitu:

1) Apa permasalahannya, bagaimana hal tersebut dinyatakan sebagai masalah, bagaimana mendefinisikan masalah tersebut, dan siapa saja yang terkena masalah dan siapa saja yang menyebutnya sebagai masalah.
2) Penjelasan-penjelasan apa saja yang diperlukan untuk membantu berbagai kesulitan yang ada, khususnya kesulitan yang berkaitan untuk menganalisis seseorang atau klien, situasi masalah dan interaksi diantara ketiganya.

3) Apa saja yang sebaiknya dilakukan demi kebaikan klien. Kegiatannya meliputi: perubahan yang harus dicapai, tugas yang perlu dilaksanakan, strategi yang digunakan, dan sumber yang dimanfaatkan.
4) Bagaimana program-program intervensi dapat dimonitor, sehingga dapat diketahui kemajuan dan keberhasilan proses perubahan atau proses pertolongan.

2.2.3. Rencana Intervensi (*Discovery*)

Menurut Max Siporin Menurut Siporin dalam Iskandar (2013:65), Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut. Proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta Menguatkan motivasi Kerjasama.

Pekerja sosial memilih pendekatan berbasis bukti, baik secara individu, kelompok, maupun komunitas, tergantung pada kompleksitas masalah. Dalam tahap ini, rencana aksi dirancang dengan langkah-langkah konkret, pihak yang bertanggung jawab, dan sumber daya yang diperlukan. Koordinasi dengan pemangku kepentingan seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal juga dilakukan untuk memastikan dukungan yang optimal terhadap implementasi intervensi.

2.2.4. Intervensi (*Development*)

Menurut Rukminto Adi (2005), intervensi sosial adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Dikatakan perubahan terencana agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya. Intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan, dalam hal ini, individu, keluarga, dan kelompok. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi dimana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya. Menurut Netting, Kettner, dan McMurtry (2004) Intervensi dalam pekerjaan sosial melibatkan perubahan strategis melalui pelibatan sumber daya komunitas dan kolaborasi dengan pihak terkait.

Pelaksanaan pemecahan masalah (intervention) merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka implementasi dari rencana pemecahan masalah yang sudah ditetapkan. Kegiatan pemecahan masalah yang dijalankan dalam hal ini yaitu melakukan penyuluhan motivasi, dan pendampingan kepada penerima pelayanan dalam latihan fisik, latihan keterampilan, bimbingan psikososial, edukasi sosial, resosialisasi, peningkatan kualitas masyarakat, dan advokasi, serta melakukan pemeliharaan. Bimbingan yaitu suatu proses kegiatan pelayanan yang diberikan kepada klien untuk membuhi kebutuhan psikis dan, fisik klien.

2.2.5. Evaluasi

Fokus evaluasi sebenarnya adalah tujuan-tujuan awal yang ingin dicapai pekerja sosial. Evaluasi juga dapat dianggap sebagai akhir dari aktivitas pertolongan yang dilakukan pekerja sosial (walaupun terminasi sering dilakukan setelahnya). Dengan melakukan proses evaluasi, pekerja sosial diharapkan mampu menentukan strategi intervensi yang efektif di kemudian hari.

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hamabatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses. Langkah pertama dalam proses evaluasi adalah menetapkan kriteria dan indikator keberhasilan yang jelas.

Pekerja sosial perlu mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, atau observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fook (2016) menekankan pentingnya evaluasi yang bersifat partisipatif, yang melibatkan klien dalam proses penilaian. Dengan cara ini, klien dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana intervensi memengaruhi pengalaman mereka.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi dalam pekerjaan sosial merupakan tahap akhir dari intervensi di mana hubungan antara pekerja sosial dan klien secara resmi dihentikan. Menurut Hepworth dan Larsen (1990), hal-hal yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah menentukan waktu pelaksanaan terminasi, menyelesaikan reaksi emosional antara pekerja sosial dan klien, mengevaluasi pencapaian tujuan-tujuan kedua belah pihak,

dan membuat rencana dalam rangka memelihara pencapaian yang telah diraih kedua belah pihak teori ini tampaknya dapat menggambarkan proses terminasi yang direncanakan. Menurut Pujilestari, S. (2018) Rujukan adalah tindakan merujuk klien kepada layanan atau sumber daya lain yang dapat membantu mereka setelah intervensi. Ini penting untuk memberikan dukungan tambahan kepada klien, terutama jika mereka membutuhkan layanan yang tidak dapat disediakan oleh pekerja sosial secara langsung.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community work* dan *Group Work*

Peranan pekerja sosial dalam pekerjaan sosial dengan komunitas dan pekerjaan sosial dengan kelompok. Jim Ife (2008), membagi peran menjadi empat yaitu:

1. Peran Fasilitatif

   Peran fasilitatif adalah peran yang berfokus pada upaya untuk memfasilitasi, memperkuat, serta menghargai kontribusi dan kerja yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Selain itu, peran ini juga melibatkan pembentukan kesepakatan dengan pihak lain untuk bekerja sama dalam mengembangkan potensi individu, kelompok, dan masyarakat tersebut. Terdapat 7 peran khusus dalam peran fasilitatif yaitu :

1) Animasi sosial : adalah peran untuk menggerakkan, menginspirasi, dan memotivasi masyarakat dalam mengahadapi tantangan sosial.
2) Mediasi dan negosiasi : adalah peran yang berupaya meyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan antara pihak yang berselisih.
3) Pendukung : adalah peran untuk memberikan dorongan dan menumbuhkan motivasi untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat.
4) Pembangunan konsensus : adalah peran yang membantu menciptakan kesepahaman di antara berbagai pemangku kepentingan tentang masalah yang ada dalam komunitas.
5) Fasilitator kelompok : adalah peran yang dapat mendorong setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai kesepakatan mengenai isu-isu yang dibahas.
6) Pemanfaatan sumber daya : adalah peran krusial dalam pengelolaan dan pengembangan masyarakat, sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara

efektif dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta untuk pemecahan masalah.

7) Mengorganisasi keterampilan adalah peran yang melibatkan pelaku perubahan untuk berfikir tentang hal-hal yang dibutuhkan dan diprioritaskan.

2. Peran Edukasional

Peran edukasional adalah peran yang sangat penting untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kapasitas individu, kelompok dan masyarakat yang dapat dilakukan dengan cara peningkatan kesadaran masyarakat, memberikan informasi, melakukan konfrontasi dan melakukan pelatihan.

3. Peran Representasi

Peran representasi adalah peran yang memastikan bahwa suara dan kepentingan masyarakat terwakili dalam berbagai proses pengambilan keputusan.Beberapa peranan yang dapat dilakukan yaitu dengan memperoleh sistem sumber, advokasi, memanfaatkan media massa, hubungan masyarakat, jaringan kerja, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman.

4. Peran Teknikal

Peran teknikal adalah peran yang mengacu pada penggunaan keterampilan dan pengetahuan teknis untuk mendukung pengembangan dan pengelolaan program. Peranan yang dapat dilakukan yaitu pengumpulan data dan analisis data, penggunaan komputer, presentasi lisan dan tulisan, manajemen, dan kontrol finansial.

Toseland & Rivas (2017), menjelaskan peranan pekerja sosial dengan kelompok (Group Work) sebagai berikut :

1. Enabler, membantu anggota memanfaatkan sumber daya dan kekuatan mereka sendiri, mendorong anggota untuk berbagi pemikiran mereka dengan kelompok, mendukung budaya gotong royong antar anggota.
2. Broker, mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat membantu anggota melaksanakan rencana pemecahan masalah; menghubungkan anggota dengan sumber daya yang dibutuhkan.
3. Mediator, menyelesaikan perselisihan, konflik, atau pandangan yang berlawanan dalam kelompok atau antara anggota dan orang atau organisasi lain; mengambil sikap netral dan membantu anggota mencapai penyelesaian atau kesepakatan yang dapat diterima bersama.

4. Advokat, mewakili kepentingan dan kebutuhan anggota, membantu anggota memperoleh layanan dan sumber daya.
5. Pendidik, menyajikan informasi baru untuk membantu menyelesaikan kekhawatiran anggota, mendemonstrasikan dan mencontohkan perilaku baru, memimpin permainan peran, simulasi, dan aktivitas untuk membantu anggota mempraktikkan cara-cara baru atau berbeda dalam berperilaku dalam situasi bermasalah

2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

Tinjauan konseptual memuat tentang tinjauan terkait penyuluhan, pemberdayaan, serta Kelompok Tani.

2.4.1. Tinjauan tentang Penyuluhan

Tinjauan terkait penyuluhan memuat tentang pengertian, prinsip- prinsip, dan fungsi penyuluhan sosial.

1. Pengertian penyuluhan sosial

Menurut Permensos No 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah sebuah proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat (Margono, 2000). Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Falsafah penyuluhan sosial menurut Kelsey dan Hearne (1955), yaitu bekerja bersama masyarakat untuk membantu mereka agar dapat meningkatkan harkat martabatnya sebagai manusia.

2. Prinsip – prinsip penyuluhan sosial

1) Prinsip partisipasi

Hubungan antara Penyuluh Sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip partisipasi yang di dalamnya mengandung unsur demokratis. Yaitu ruang komunikasi antara Penyuluh Sosial dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Ini penting

untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses yang berjalan dalam komunikasi.

2) Prinsip untuk semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial dengan penentuan khalayak sasaran berdasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan.

3) Prinsip perbedaa Individual

Setiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan dan masalahnya.

4) Prinsip pribadi

Penyuluhan sosial diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi seutuhnya, mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi, dan sebagainya.

5) Prinsip interdisiplin

Permasalahan yang ada pada khalayak sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau interdisiplin. Bahwa apa yang diberikan oleh Penyuluh Sosial tidak bersifat mutlak, tetapi perlu memberikan peluang terbukanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.

6) Prinsip Berpusat

Pada Sasaran Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada Penyuluh Sosial, tetapi pada khalayak sasaran yaitu kepuasan sasaran. (Pusat 40 Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019).

Penyuluhan sosial memiliki berbagai macam fungsi. Berikut dijelaskan mengenai fungsi kegiatan penyuluhan sosial, yaitu sebagai berikut ini :

1. Fungsi Preventif

Penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya problema sosial yang baru sebelum masalah sosial itu muncul, maka kegiatan penyuluhan dilakukan pada kelompok sasaran.

2. Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif)

Penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi problema sosial yang telah timbul. Masalah sosial sudah muncul dan dirasakan oleh kelompok sasaran, sehingga perlu dilakukan solusi pemecahan masalah bersama.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat, mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dengan tujuan agar masyarakat memiliki kemampuan lebih dalam mengatasi berbagai masalah yang ada.

4. Fungsi Penunjang (Supportif)

Penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial sajatetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

2.4.2. Tinjauan tentang Pemberdayaan

Tinjauan terkait pemberdayaan memuat tentang pengertian, tujuan, prinsip-prinsip, strategi dan tahap-tahap pemberdayaan.

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara Konseptual (Suharto, 2014: 57) pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “power‟ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Menurut Sumaryadi (2005: hlm 114), pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan harkat lapisan masyarakat dalam pribadi seorang manusia. Upaya tersebut meliputi pertama, memotivasi, mendorong, meningkatkan kesadaran akan potensi yang ada serta menciptakan iklim atau suasana untuk berkembang. Kedua, memperkuat potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif perkembangannya. Ketiga, menyediakan masukan dan pembukaan dari akses ke peluang-peluang.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menurut Ife sebagaimana dalam Edi Suharto (2014), yaitu untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Najiyati dkk (2005) menyebutkan bahwa terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk pelaksanaan program pemberdayaan yaitu sebagai berikut :

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dianut dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah kesetaraan atau status yang setara antara masyarakat dengan lembaga pelaksana program pemberdayaan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan yang setara dengan mengembangkan mekanisme saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan keahlian sehingga terjadi proses pembelajaran.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat mendorong kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif dan dirancang, dilaksanakan, dipantau, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai ke tahap ini membutuhkan waktu dan proses pendampingan dengan para relawan yang sangat berkomitmen terhadap pemberdayaan masyarakat.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak melihat penyandang disabilitas sebagai objek yang tidak memiliki kemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan rendah.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus berkelanjutan, meskipun pada awalnya fasilitator lebih dominan dari pada masyarakat itu sendiri, perlahan tapi pasti peran mitra akan berkurang bahkan hilang karena masyarakat dapat mengontrol kegiatannya sendiri.

4. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan pada praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan dilaksanakan melalui tiga aras pemberdayaan (*empowerment* setting), yaitu aras mikro, mezzo, dan makro. Ketiga aras tersebut memiliki fokus dan strategi intervensi yang berbeda sesuai dengan sasaran perubahan yang ingin dicapai.

Aras mikro merupakan bentuk pemberdayaan yang ditujukan kepada klien secara individu. Pada aras ini, intervensi dilakukan melalui bimbingan, konseling, manajemen stres, serta intervensi krisis. Tujuan utama pemberdayaan pada tingkat

mikro adalah membantu klien meningkatkan kemampuan dalam menjalankan fungsi sosial dan menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya. Pendekatan yang digunakan pada aras ini dikenal sebagai task centered approach, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah melalui pencapaian tugas-tugas tertentu.

Aras mezzo adalah pemberdayaan yang ditujukan kepada kelompok klien. Intervensi dilakukan dengan memanfaatkan kelompok sebagai media perubahan, melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan serta penerapan dinamika kelompok. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien agar mereka mampu mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Aras makro merupakan pendekatan pemberdayaan yang menyasar sistem sosial yang lebih luas dan dikenal sebagai strategi sistem besar (large system strategy). Pada aras ini, perubahan diarahkan pada lingkungan sosial melalui berbagai upaya seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye sosial, advokasi, lobi, pengorganisasian masyarakat, serta manajemen konflik.

5. Tahap – Tahap Pemberdayaan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

1) Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehinggga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2) Tahap tranformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

2.4.3. Tinjauan Tentang Kelompok Tani

Tinjauan terkait Kelompok Tani memuat tentang pengertian, prinsip dan fungsi Kelompok Tani.

1. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan wadah yang dibentuk oleh petani untuk meningkatkan kemampuan, efisiensi, dan keberlanjutan usaha pertanian mereka

melalui kerja sama. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013 Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terorganisasi atas dasar kepentingan bersama, kesamaan kondisi lingkungan, dan keakraban untuk meningkatkan skala usaha tani, efisiensi, serta pendapatan petani. Wiranti dalam Nuryanti dan Swastika (2011), menjelaskan bahwa secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu, kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian.

2. Prinsip Kelompok Tani

Peningkatan pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Kelompok tani perlu ditumbuh kembangkan, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian dikutip Hariadi (2007) Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Kebebasan, artinya menghargai kepada para individu para petani untuk berkelompok sesuai dengan keinginan dan kepentingan. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok tani yang mereka kehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu bisa tanpa atau menjadi anggota satu atau lebih kelompok.
2) Keterbukaan, artinya penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama serta pelaku usaha.
3) Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja) kelompok tani.

3. Fungsi Kelompok Tani

Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013 mengatakan fungsi kelompok tani adalah sebagai berikut:

1) Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

2) Wahana Kerja Sama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

3) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

1. Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
3. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
4. Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
5. Peraturan Pemerintah (PP) No. 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Petani.
6. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).
7. Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013. Tentang Pembinaan Kelompok Tani.
8. Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 67/Permentan/SM.050/12 /2016 tentang Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Desa Karanganyar

Gambaran umum komunitas lokasi praktikum memuat tentang sejarah, kondisi pemerintah, kondisi geografis, kondisi demografis, serta kondisi sosial dan budaya Desa Karanganyar.

3.1.1 Sejarah Desa Karanganyar

Desa parung adalah cikal bakal dari penamaan desa karanganyar, menurut Rusdi (1945) desa karanganyar berasal dari kata Makalangan anyar yang dalam bahasa indonesia artinya adalah peranan baru, Makalangan Anyar adalah nama tempatm menuntut ilmu beladiri yang sengaja didirikan untuk membentuk kekuatan sebagai benteng pertahanan Karena pada saat itu tengah terjadi peperangan dengan hindu . sehingga ada banyak yang menuntut ilmu beladiri dari daerah lain seperti dari daerah ciawigebang terbukti salah satu tokoh " Kuwu Jamikar adalah keturunan dari daerah ciawi, warga ciawi tersebut menikah dengan warga setempat.

Makalangan Anyar didirikan oleh Embah Demang Soka yang merupakan adik dari Suna Parung, dari sumber lain antara Embah Demang Soka dan Sunan Parung selalu berselisih sehingga Embah Demang Soka Memutuskan untuk tinggal di tempat lain dengan membuka paguron silat hal ini bisa ditelusuri paguron tersebut masih ada, salah satunya Abah Basuni berusia 100 tahun lebih disebut sebut sebagi penerus paguron tersebut dan salah satu gerakan kesenian bela diri tersebut bisa dilihat dari seni rudat yang pernah ada pada masa pemerintaha Kuwu Ewo atrawa (1989-1998). Tidak ditemukan bukti sejarah mengenai padepokan tersebut namun seiring dengan perjalanannya pakalangan anyar adalah sebuah desa yang sekarang disebut desa karanganyar sekitar tahun 1931.

Visi desa Karanganyar adalah "Mewujudkan Desa cerdas, sejahtera, dan berkelanjutan bersama masyarakat yang mandiri". Dengan beberapa misi, yaitu:

1) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan secara partisipatif.
2) Meningkatkan pembangunan infrastruktur desa.
3) Meningkatkan peran aktif Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

3.3.2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Karanganyar

Desa Karanganyar merupakan salah satu dari 19 Desa di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan yang kebanyakan masyarakatnya hidup dan bekerja/aktivitas sehari-harinya dalam bidang pertanian, karena struktur daerahnya merupakan perbukitan dengan luas wilayahnya sekitar 77,015 hektar. Kondisi geografis Desa Karanganyar berada di kaki Gunung Ciremai, memiliki suhu sejuk (22-25°C), dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 700 mdpl, dan sebagian besar wilayah berupa perbukitan, lahan pertanian, dan perkebunan.

1. Wilayah Desa Karanganyar

1) Dusun Pahing, RT.003, RT.004, RT.005, RT.006, RT.016, RT.017
2) Dusun Manis : : RT.001, RT.002, RT 008, RT.009, RT.010
3) Dusun Kliwon : RW.011; RT.012, RT.013, RT.014, RT.015

2. Batas Administratif Desa Karanganyar

1) Sebelah Utara : Desa Situsari
2) Sebelah Selatan: Desa Parung
3) Sebelah Barat : Desa Gunung Sirah
4) Sebelah Timur: Desa Bakom

3. Luas Wilayah Desa Karanganyar.

1) Lahan Pemukiman	:	10,87 Ha;
2) Lahan Tegal/Ladang	:	38,99 Ha;
3) Lahan Persawahan	:	21,02 Ha;
4) Lahan Pemakaman Desa/Umum	:	0,80 Ha;
5) Lahan Perkantoran Pemerintah	:	0,03 Ha;

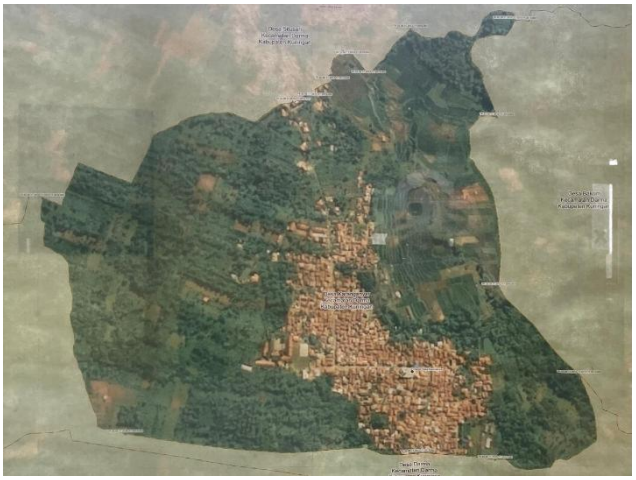

Gambar 3.1 Peta Desa Karanganyar

1. Populasi Penduduk

Jumlah penduduk yang berada di Desa Karanganyar, kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat berjumlah 3.089 jiwa dengan total jumlah 906 KK, yang tersebar dalam tiga dusun dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penduduk Desa Karanganyar

Jenis Kelasmin	Dusun Manis	Dusun Pahing	Dusun Kliwon	Persentase (%)
Laki-laki	445	625	533	51,91
Perempuan	386	598	501	48,09
Jumlah	831	1.223	1.034	100

(Sumber : Profil Desa Karanganyar 2025)

Berdasarkan tabel tersebut, komposisi penduduk di Desa Karanganyar menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki merupakan kelompok mayoritas. Secara keseluruhan, penduduk laki-laki berjumlah 1.603 jiwa atau sekitar 51,91% dari total penduduk, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 1.485 jiwa atau 48,09% sehingga menjadi kelompok minoritas.

2. Populasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Populasi penduduk Desa Karanganyar berdasarkan tingkat Pendidikan dari 3.088 orang, tersaji dalam table berikut:

Tabel 3.2 Pendidikan Penduduk Desa Karanganyar

Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Presentase(%)
Usia 3-6 tahun belum masuk TK	57	59	3,76
Usia 3-6 tahun Sedang TK/play group	49	52	3,27
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	330	339	21,66
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	0	0	0,00
Usia 18-56 tahun pernah SD tidak tamat	2	2	0,13
Tamat SD	594	608	38,93
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	0	0	0,00
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	0	0	0,00
Tamat SMP	216	168	12,43
Tamat SMA	278	236	16,65
Tamat D-3/sederajat	1	3	0,13
Tamat S-1/sederajat	43	50	3,01
Tamat S-2/sederajat	1	0	0,03
Tamat S-3/sederajat	0	0	0,00
Jumlah Total		3.088	100

(Sumber : Profil Desa Karanganyar 2025)

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Karanganyar, penduduk dengan pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok mayoritas, yaitu sebanyak 1.202 jiwa atau 38,93% dari total penduduk. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih berada pada jenjang pendidikan dasar.

Kelompok terbesar berikutnya adalah penduduk usia 7–18 tahun yang tidak pernah sekolah, yaitu sebanyak 669 jiwa atau 21,66%. Persentase ini menunjukkan masih cukup tingginya permasalahan akses dan keberlanjutan pendidikan pada usia sekolah. Adapun kelompok minoritas terdapat pada jenjang pendidikan tinggi. Penduduk yang tamat D-3 hanya berjumlah 4 jiwa (0,13%), tamat S-1 sebanyak 93 jiwa (3,01%), dan tamat S-2 hanya 1 jiwa (0,03%), sementara tidak terdapat penduduk yang tamat S-3.

3. Populasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

Tabel 3.3 Mata Pencaharian Warga Desa Karanganyar

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Petani	126	15	141	5,20
Buruh tani	346	42	388	14,31
Pegawai Negeri Sipil	13	12	25	0,92
Pedagang barang kelontong	5	1	6	0,22
Peternak	3	0	3	0,11
Perawat swasta	1	2	3	0,11
Ahli pengobatan alternatif	0	0	0	0,00
Guru swasta	3	13	16	0,59
Pedagang keliling	8	5	13	0,48
Tukang kayu	3	0	3	0,11
Pembantu rumah tangga	0	4	4	0,15
Karyawan perusahaan swasta	7	4	11	0,41
Wiraswasta	156	0	156	5,75
Belum bekerja	94	57	151	5,57
Pelajar	358	316	674	24,85
Ibu rumah tangga	0	832	832	30,69
Pensiunan	10	3	13	0,48
Perangkat desa	9	2	11	0,41
Buruh harian lepas	176	7	183	6,75
Pemilik usaha jasa transportasi	1	0	1	0,04
Pemilik warung/rumah makan/restoran	11	43	54	1,99
Sopir	2	0	2	0,07
Jasa penyewaan peralatan pesta	0	1	1	0,04
Tukang jahit	2	3	5	0,18
Tukang kue	0	4	4	0,15
Juru masak	0	6	6	0,22
Karyawan honorer	1	2	3	0,11
Pemuka agama	1	0	1	0,04
Satpam	2	0	2	0,07
Jumlah Total	**1.338**	**1.374**	**2.712**	**100**

(Sumber : Profil Desa Karanganyar 2025)

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk Desa Karanganyar, jenis mata pencaharian terbanyak pertama adalah ibu rumah tangga, terbanyak kedua adalah pelajar, dan terbanyak ketiga adalah buruh tani. Selanjutnya, mata pencaharian yang juga cukup banyak adalah buruh harian lepas, wiraswasta, dan petani.

4. Populasi Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan data kependudukan Desa Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa seluruh penduduk Desa Karanganyar menganut agama Islam. Jumlah penduduk yang beragama Islam tercatat sebanyak 3.088 jiwa, yang mencerminkan keseragaman keyakinan agama di wilayah desa tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penganut agama lain di Desa Karanganyar.

5. Struktur Pemerintahan Desa Karanganyar

Pemerintahan Desa Karanganyar terdiri dari 10 aparat yang bekerja bersama untuk melaksanakan berbagai program dan kebijakan yang mendukung pembangunan desa Pada tingkat dusun, terdapat 3 Kepala Dusun yang memegang peran penting dalam mengelola program-program desa di masing-masing wilayahnya, Ruang lingkup kerja pemerintahan Desa Karanganyar mencakup pengelolaan administrasi desa, pembangunan fisik dan sosial, pelayanan masyarakat, kesejahteraan sosial, serta perencanaan dan pelaksanaan anggaran. Pemerintahan desa ini berperan penting dalam menciptakan kemandirian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program pembangunan dan pelayanan yang terkoordinasi dengan baik. Berikut Struktur Pemerintahan Desa Karanganyar diantaranya adalah:

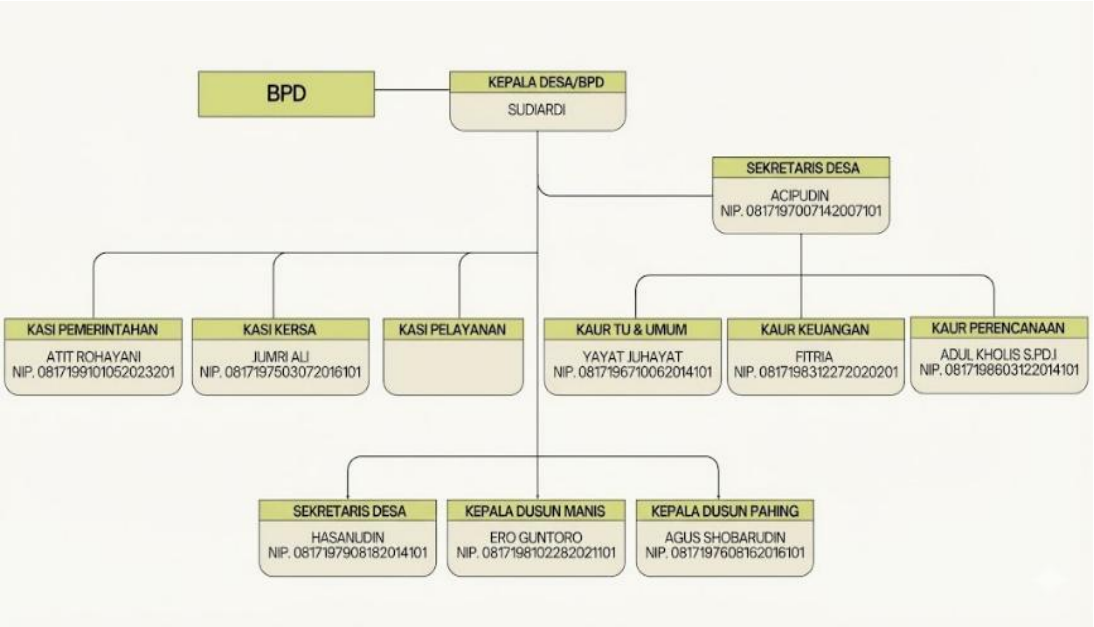

Gambar 3.2 Struktur Pemerintahan Desa Karanganyar

3.2. Program/Layanan yang diberikan Desa Karanganyar

Terdapat program-program atau layanan-layanan yang diberikan oleh desa kepada masyarakatnya, antara lain:

1. Bidang Kesehatan

1) Penyelenggaraan Puskesmas Pembantu (Pustu) milik desa.
2) Penyelenggaraan Posyandu, yang mencakup pemberian makanan tambahan bagi balita, cek kesehatan balita, dan lain-lain.
3) Pengadaan Mobil Siaga Kesehatan Desa untuk mendukung pelayanan kesehatan darurat masyarakat.

2. Bidang Pemberdayaan Masyarakat, yaitu dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia perangkat desa melalui pelatihan dan pembinaan tata kelola pemerintahan desa.

3. Bidang Perlindungan Sosial dan Bantuan Sosial

1) Penyaluran Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD).
2) Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH).
3) Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).
4) Pelaksanaan Program Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu)

4. Bidang Pertanian, dengan memfasilitasi penyaluran subsidi pupuk bagi petani untuk menekan biaya produksi pertanian.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Karanganyar

Profil penerima layanan maupun program yang diberikan oleh Desa Karanganyar harus menyesuaikan dengan syarat dan kebijakan pemerintah untuk diberikan kepada KPM (Keluarga Penerima Manfaat) sebagai sasaran atau target penerima bantuan sosial yang akan diberikan. Program atau layanan diberikan Desa Karanganyar kepada KPM antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keluarga miskin (BLT dan pemberian sembako)
2. Lansia (Pendampingan dan permakanan lansia)
3. Remaja (Pelatihan kewirausahaan dan kegiatan olahraga/seni budaya)
4. Ibu hamil dan Balita (Posyandu, layanan kesehatan, serta pemberian makanan tambahan/PMT)
5. Petani (Subsidi pupuk, pelatihan pertanian berkelanjutan)

BAB IV
PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1. Tahap Membangun Relasi *(*Dialog)

Praktikan melakukan tahap dialog dimulai pada tanggal 27 Oktober – 02 November 2025. Tujuan dari tahap dialog ini adalah untuk membangun relasi dan kepercayaan guna menciptakan hubungan, dukungan, serta kerjasama yang baik antara praktikan dengan masyarakat Desa Karanganyar. Pada tahap dialog ini, praktikan menggunakan teknik wawancara dan observasi, *transect walk*, *home visit*, serta *community involvement*.

4.1.1. Proses Membangun Relasi (Dialog).

Tahapan membangun relasi dalam pelaksanaan praktikum di Desa Karanganyar dimulai pada hari Senin, 27 Oktober 2025 dengan pertemuan awal di kantor Kecamatan Darma. Pada pertemuan ini, mahasiswa mendapatkan arahan mengenai kondisi umum wilayah, karakteristik masyarakat yang ada di Kecamatan Darma. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk memperkenalkan mahasiswa kepada aparat kecamatan dan desa serta menjalin komunikasi awal dengan pihak-pihak terkait sebagai langkah persiapan pelaksanaan praktikum di tingkat desa.

Pada hari kedua tepatnya pada hari Selasa, tanggal 28 Oktober 2025. Praktikan bersama rekan praktikan lainnya melakukan kontak awal dengan melakukan kegiatan penerimaan tingkat desa di Kantor Desa Karanganyar. Kegiatan ini dihadiri *oleh* para aparat desa seperti kepala desa, dan staff-staff desa, serta oleh seluruh kepala dusun yang ada di Desa Karanganyar. Dalam pertemuan ini, praktikan menyampaikan maksud dan tujuan, yaitu untuk melaksanakan praktikum komunitas di Desa Karanganyar.Praktikan juga membangun relasi dengan warga sekitar Desa Karanganyar dan menjalin komunikasi yang baik. Tahapan membangun relasi ini dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan rasa saling percaya antara praktikan dengan aparat desa dan masyarakat desa. Dalam pertemuan ini praktikan menjalin hubungan yang baik sebagai langkah awal praktikan melaksanakan kegiatan.

Tahapan membangun relasi dalam praktikum di Desa Karanganyar dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh praktikan sejak hari pertama pelaksanaan. Pada tahap ini, praktikan menerapkan berbagai pendekatan, seperti *transect walk*, *community involvement* (CI), percakapan sosial, serta kunjungan ke

rumah warga (*home visit*). Melalui pendekatan tersebut, praktikan berupaya menjalin kedekatan dengan masyarakat sekaligus memahami kondisi sosial, budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat desa. Teknik-teknik yang digunakan dalam proses membangun relasi meliputi sebagai berikut:

1) Transect walk

Kegiatan *transect walk* dilaksanakan pada tanggal 28–30 Oktober 2025 di Desa Karanganyar. Pelaksanaan *transect walk* dilakukan dengan menelusuri wilayah desa untuk mengamati kondisi geografis dan sosiografis yang ada di Desa Karanganyar. Sebelum kegiatan dilaksanakan, praktikan terlebih dahulu mengumpulkan informasi terkait wilayah Desa Karanganyar agar memudahkan dalam mengenali batas-batas wilayah antar dusun, RW, dan RT. Berdasarkan hasil koordinasi dan pendampingan dari pihak desa, diketahui bahwa Desa Karanganyar terdiri dari tiga dusun. Oleh karena itu, praktikan dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan jumlah dusun yang ada guna mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan *transect walk*.

Praktikan bersama dua rekan praktikan lainnya melaksanakan *transect walk* dengan fokus wilayah di Dusun Manis, dengan didampingi oleh Kepala Dusun Manis. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan kaki untuk memudahkan pengamatan secara langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan *transect walk* di Dusun Manis, praktikan melihat dan menemukan apa saja yang ada di Dusun Manis seperti potensi dan sumber yang ada dan apa mayoritas pekerjaan masyarakat di Dusun Manis.

Foto 4.1 *Transect walk*

2) Kunjungan ke rumah (*Home visit*) Tokoh Masyarakat

Kegiatan *home visit* dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan *transect walk* pada minggu pertama pelaksanaan praktikum, 28–30 Oktober 2025. Tujuan dari kegiatan *home visit* ini adalah untuk membangun relasi serta menumbuhkan kepercayaan dengan para pemangku kepentingan, seperti Ketua RT, tokoh masyarakat, dan unsur kelembagaan desa.

Pada minggu pertama tersebut, praktikan melakukan *home visit* ke rumah Bapak Kuwu selaku Kepala Desa Karanganyar serta ke rumah para Ketua RT yang berada di Dusun Manis. Dalam setiap kunjungan, praktikan terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Karanganyar. Melalui proses komunikasi yang dilakukan secara langsung dan informal, praktikan berupaya membangun hubungan yang baik serta menciptakan rasa saling percaya dengan pihak-pihak terkait.

Selain mengunjungi aparat pemerintahan desa dan Ketua RT, praktikan juga melakukan *home visit* ke rumah Ibu Wiwi selaku Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) serta Bapak Mamas selaku Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Kunjungan ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menjalin kerja sama serta menggali informasi terkait kondisi, potensi, dan aktivitas kelembagaan yang ada di Desa Karanganyar.

Kegiatan *home visit* ini sekaligus digunakan sebagai proses identifikasi key person atau tokoh kunci di masyarakat. Melalui pertemuan tersebut, praktikan menjelaskan rangkaian kegiatan praktikum yang akan dilaksanakan agar tercipta pemahaman bersama serta menghindari terjadinya kesalahpahaman (*miss communication)* antara praktikan, aparat desa, dan masyarakat Desa Karanganyar.

Foto 4.2 *Home visit*

3) Community involvement

Proses community involvement diawali dengan koordinasi awal bersama aparat desa dan tokoh masyarakat untuk mengetahui jenis kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karanganyar. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, praktikan kemudian menyesuaikan waktu dan kehadiran agar dapat terlibat langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat tanpa mengganggu aktivitas utama warga. Kehadiran praktikan dalam kegiatan masyarakat dilakukan secara aktif dan berkesinambungan dengan mengedepankan sikap sopan, terbuka, dan menghargai norma setempat.

Praktikan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan, seperti senam bersama, solawatan, pengajian, posyandu dan posbindu, serta kegiatan kerja bakti lingkungan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, praktikan berinteraksi secara langsung dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh masyarakat, kader kesehatan, ibu-ibu, hingga warga lainnya. Interaksi ini dimanfaatkan praktikan untuk membangun komunikasi dua arah, memperkenalkan peran sebagai praktikan pekerjaan sosial, serta menumbuhkan rasa kedekatan dan penerimaan dari masyarakat.

4.3 Community involvement

4.1.2. Hasil Membangun Relasi (Dialog)

Dialog untuk membangun relasi yang telah dilaksanakan oleh praktikan pada minggu awal pelaksanaan praktikum komunitas menghasilkan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Praktikan memperoleh penerimaan yang baik dari masyarakat serta Pemerintah Desa Karanganyar selama pelaksanaan kegiatan praktikum.
2. Terbangunnya dukungan dan kepercayaan dari masyarakat dan aparat desa terhadap praktikan, sehingga tercipta hubungan kerja sama yang baik.
3. Praktikan memperoleh pemahaman mengenai kondisi geografis Desa Karanganyar. Melalui kegiatan *transect walk*, praktikan mengetahui berbagai potensi dan sumber daya alam yang dimiliki desa, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat.
4. Bahwa mayoritas penduduk Desa Karanganyar bermata pencaharian sebagai petani, yang didukung oleh kondisi lingkungan alam yang relatif subur.
5. Praktikan memperoleh informasi awal mengenai Profil Desa Karanganyar 2025, meliputi kondisi wilayah, struktur pemerintahan desa, serta karakteristik sosial masyarakat.
6. Meningkatnya pemahaman praktikan terhadap kondisi sosial, budaya, serta pola interaksi masyarakat Desa Karanganyar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat (*community involvement*).Terbentuknya dasar partisipasi masyarakat dalam kegiatan praktikum, yang ditunjukkan melalui keterbukaan masyarakat untuk terlibat dan memberikan informasi selama proses pendampingan berlangsung.

4.2. Tahap Asesmen *(Discovery)*

Asesmen adalah proses untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami kebutuhan, masalah, potensi, serta sumber daya yang ada dalam komunitas, organisasi, atau sistem sosial yang lebih besar. Dalam praktikum komunitas ini assesmen terbagi dalam dua kegiatan yaitu assesmen awal dan assesmen akhir.

4.2.1. Proses Asesmen *(Discovery)*

1. Asesmen Awal

Asesmen awal dilakukan dengan membuat *Social Mapping*, kemudian menggunakan metode asesmen partisipatif dalam *Methodology Participatory Assesment* (MPA) untuk mengetahui permasalahan, kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat Desa Karanganyar.

1) Social Mapping

Pada pelaksanaan asesmen awal ini, praktikan mengidentifikan Desa Karanganyar menggunakan teknik *Social Mapping*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 03 November – 07 November 2025. Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk mengetahui terkait 12 PAS, serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) apa saja yang ada di Desa Karanganyar.

Pelasanaan *social mapping*, praktikan menyelenggarakan c*ommunity meeting* sebagai sarana pengumpulan data dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat untuk memperoleh data yang beragam, valid, dan mewakili kondisi Desa Karanganyar secara menyeluruh. Proses community meeting diawali dengan kegiatan perkenalan, di mana praktikan memperkenalkan diri dan tujuan. Selanjutnya, praktikan memberikan penjelasan singkat mengenai konsep 12 PAS.

Setelah penyampaian materi awal, praktikan memfasilitasi proses pemetaan sosial secara partisipatif dengan mengajak peserta community meeting untuk mengidentifikasi kondisi sosial yang ada di Desa Karanganyar. Peserta diminta untuk menyampaikan informasi terkait keberadaan 12 PAS di wilayahnya masing-masing, serta mengidentifikasi potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang dimiliki desa, seperti kelompok tani, lembaga desa, kader masyarakat, dan sumber daya alam. Dalam proses ini, praktikan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, mencatat informasi yang disampaikan, serta melakukan klarifikasi apabila terdapat data yang perlu diperdalam.

Foto 4.4 *Social Mapping*

2) Methodology Participatory Assessment (MPA)

Praktikan melaksanakan kegiatan *Methodology Participatory Assessment* (MPA) melalui rembug warga yang dilaksanakan pada 03 November 2025 di Balai Desa Karanganyar. Kegiatan MPA diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan

pelaksanaan MPA kepada seluruh peserta kegiatan. Praktikan menjelaskan bahwa MPA bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang ada di Desa Karanganyar secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Praktikan mempersiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan MPA. Setelah semuanya sudah siap, praktikan menjelaskan mekanisme pelaksanaan kegiatan MPA kepada masyarakat. Praktikan membagikan kertas *sticky notes* kepada seluruh peserta dan memberikan arahan agar peserta menuliskan berbagai permasalahan, kebutuhan, serta potensi yang ada di lingkungan Desa Karanganyar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing.

Pada tahap pelaksanaan, peserta dipersilakan untuk menempelkan sticky notes yang telah diisi pada kertas plano yang tersedia di bagian depan ruangan sesuai dengan kategori masing-masing. Praktikan berperan sebagai fasilitator dengan mendampingi peserta, memberikan penjelasan apabila terdapat hal yang belum dipahami, serta memastikan seluruh peserta dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses identifikasi.

Kegiatan MPA ini diikuti oleh berbagai unsur masyarakat Desa Karanganyar, yang terdiri dari aparat desa, RT, Kadus, tokoh masyarakat, kader PKK, kader posyandu, Melalui penerapan teknik *Methodology Participatory Assessment* (MPA), praktikan memperoleh data awal mengenai permasalahan, kebutuhan, serta potensi yang ada di Desa Karanganyar sebagai dasar dalam pelaksanaan asesmen lanjutan yang akan dilakukan.

Foto 4.5 Pelaksanaan MPA

3) *Sustainable Livehood Approach* (SLA)

Pada tahap asesmen, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen dengan menggunakan teknik *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) sebagai upaya untuk mengidentifikasi aset dan sumber penghidupan masyarakat secara partisipatif. Kegiatan ini dilaksanakan pada 07 November 2025, diawali dengan penyampaian tujuan pelaksanaan SLA kepada peserta kegiatan. Praktikan menjelaskan bahwa SLA bertujuan untuk menggali dan memetakan berbagai aset penghidupan yang dimiliki masyarakat, meliputi aset manusia, aset sosial, aset alam, aset fisik, dan aset finansial, sebagai dasar dalam perencanaan program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Praktikan menjelaskan mekanisme pelaksanaan kegiatan SLA kepada peserta. Praktikan membagikan kertas sticky notes kepada seluruh peserta dan memberikan arahan agar peserta menuliskan aset, potensi, atau sumber. Praktikan juga menjelaskan bahwa setiap informasi yang dituliskan pada sticky notes akan diklasifikasikan sesuai dengan kategori aset yang telah disediakan dan peserta dipersilakan untuk menempelkan sticky notes yang telah diisi pada kertas plano. Praktikan berperan sebagai fasilitator dengan mendampingi peserta selama proses berlangsung, memberikan penjelasan tambahan apabila terdapat hal yang belum dipahami, serta memastikan seluruh peserta dapat berpartisipasi secara aktif.

Foto 4.6 Pelaksanaan SLA

2. Asesmen Lanjutan

Pada tahap asesmen lanjutan, praktikan melakukan pendalaman data untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian dan kondisi Kelompok Tani di Desa Karanganyar. Teknik asesmen yang digunakan pada tahap ini adalah home visit kepada anggota Kelompok Tani untuk melakuakan pemetaan potensi dan identifikasi masalah dan kebutuhan. Praktikan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai potensi unggulan desa, pola mata pencaharian masyarakat, alur produksi pertanian, serta hambatan yang dihadapi petani dalam mengelola hasil panen, khususnya komoditas singkong.

Hasil asesmen lanjutan menunjukkan bahwa Desa Karanganyar memiliki berbagai komponen dan aset yang berpotensi mendukung pengembangan ekonomi lokal. Dari sisi aset alam, desa memiliki lahan pertanian yang cukup luas, berupa sawah dan lahan kering yang dimanfaatkan untuk budidaya singkong. Komoditas singkong menjadi salah satu hasil pertanian utama dengan jumlah produksi yang relatif besar. Dari sisi aset manusia, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, sehingga tersedia tenaga kerja yang memahami proses budidaya singkong dan dari sisi aset kelembagaan dan kebijakan, terdapat dukungan pemerintah desa melalui program subsidi pupuk, pendampingan penyuluh pertanian.

Kerentanan yang dihadapi masyarakat, khususnya petani singkong, meliputi ketergantungan pada penjualan singkong dalam bentuk bahan mentah, fluktuasi dan rendahnya harga panen, keterbatasan akses pasar, serta rendahnya kapasitas petani dalam pengolahan pascapanen. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani tidak stabil dan berpotensi memperburuk kesejahteraan keluarga petani, terutama bagi kelompok rentan yang termasuk dalam kategori pemerlu atensi sosial.

Risiko yang mungkin terjadi jika masalah ini tidak ditanggani, yaitu meningkatnya kerentanan ekonomi rumah tangga petani, serta semakin besarnya ketergantungan masyarakat terhadap bantuan sosial. Selain itu, potensi singkong sebagai komoditas unggulan desa berisiko tidak berkembang secara berkelanjutan, sehingga peluang peningkatan ekonomi lokal dan kemandirian masyarakat desa tidak dapat terwujud secara optimal.

Foto 4.7 Asesmen Lanjutan

4.2.2. Hasil Assesmen (*Discovery*)

Pelaksanaan tahap *discovery*, praktikan dapat melakukan asesmen dengan menggunakan teknik-teknik asesmen pekerjaan sosial, Adapun hasil yang didapatkan oleh praktikan dari pelaksanaan asesmen, diantaranya yaitu:

1. Hasil Asssemen menggunakan teknik *Methode Participatory Asessment* (MPA*)* Berdasarkan hasil rembug warga menggunakan teknik MPA yang telah dilaksanakan praktikan bersama dengan masyarakat, praktikan memperoleh informasi mengenai PPKS dan PSKS yang berada di 3 dusun yang tersebar di Desa Karanganyar.

Tabel 4.1 Hasil MPA

No	12 Pemerlu Atensi Sosial	Dusun Kliwon	Dusun Manis	Dusun Pahing	Jumlah	Masalah Non 12 PAS	PSKS
1.	Fakir Miskin	480	460	472	1412	Sampah	KWT Karang Taruna Kelompok Tani Sekolah SD dan SMP Posyandu Posbindu Kader PKK
2.	Perempuan rentan	16	6	10	32		
3.	Disabilitas	3	4	5	12	Stunting	
4.	Bermasalah Sosial	-	1	1	2		
5.	Anak Rentan	-	1	-	1	Harga Hasil Panen Rendah	
6.	Berpendapatan rendah	-	1	1	2		
Total					**1461**		

(Sumber: Pelaksanaan MPA)

Tabel 4.2 Fokus Permasalahan

No	Fokus Masalah	Permasalahan
1.	Fakir Miskin	Rendahnya pendapatan dan keterbatasan akses terhadap sumber mata pencaharian yang berkelanjutan.
2.	PRSE	Rendahnya pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3.	Lingkungan	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sampah dan menimbulkan bau yang tidak sedap, karena sedikitnya tukang yang mengambil sampah sebab mereka digaji kecil
4.	Karang Taruna	Ada tetapi tidak aktif
5.	BUMDes	Sudah ada tetapi tidak optimal dalam pelaksanaannya
6.	Pertanian	Harga hasil panen singkong yang tidak stabil dan rendah

(Sumber: Pelaksanaan MPA)

Berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan *Methodology Participatory Asesmen* (MPA) yang telah dilakukan terdapat beberapa isu permasalahan, kebutuhan dan potensi yang ada di Desa Karanganyar. Salah satunya adalah adanya sumber yang dapat dijadikan sebagai potensi untuk dilakukannya pemberdayaan, yaitu Kelompok Tani. Dan salah satu permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani adalah rendahnya harga jual singkong apabila dijual dalam bentuk mentah, yaitu sekitar Rp500 per kilogram. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani menjadi rendah dan tidak stabil

Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa petani selama ini menjual hasil panen singkong secara langsung tanpa melalui proses pengolahan, sehingga sangat bergantung pada harga pasar yang fluktuatif. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan singkong menjadi produk bernilai tambah menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan pendapatan petani. Di sisi lain, asesmen lanjutan mengungkap adanya potensi yang dapat dikembangkan, yaitu ketersediaan bahan baku singkong yang melimpah, pengalaman bertani yang dimiliki oleh anggota kelompok. Potensi tersebut menjadi modal penting untuk

dikembangkan melalui program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan nilai tambah hasil panen singkong.

2. Hasil Asssemen menggunakan teknik *Sustainable Livehood Approach* (SLA)

   Hasil dari pelaksanaan pemetaan asset komunitas menggunakan teknik SLA dijabarkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Tabel hasil asesmen *tools Sustainable Livelihood Asset* (SLA)

No	Aset	Rincian		Keterangan
1.	Alam	Sawah		21,01 Ha
		Kebun		6,14 Ha
2.	Fisik	TK		1 Unit
		PAUD		1 Unit
		SD		1 Unit
		SMP		1 Unit
		GOR Olahraga		1 Unit
		Posyandu		1 Unit
		Pustu		1 Unit
		Masjid		1 Unit
		Pesantren		7 Unit
		Musholla		16 Unit
3	Manusia	Guru	Laki-Laki	3 Orang
			Perempuan	13 Orang
		Petani	Laki-Laki	126 Orang
			Perempuan	15 Orang
		Wiraswasta	Laki-Laki	156 Orang
			Perempuan	0 Orang
		Pemilik Usaha Warung	Laki-Laki	11 Orang
			Perempuan	43 Orang
		Tukang Jahit	Laki-Laki	2 Orang
			Perempuan	3 Orang
		Pemuka Agama		7 Orang
		Ibu Rumah Tangga		832 Orang
4.	Sosial	Gotong Royong		2 Minggu sekali
		Senam		1 Minggu Sekali
		Pengajian		2x dalam Seminggu
5.	Finansial	BUMDes		2 buah
		UMKM		55

(Sumber : Pelaksanaan SLA)

Gambar 3.3 Kebun Singkong

4.3. Tahap Rencana Intervensi *(Discovery)*

Perumusan rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan. Pelaksanaan perencanaan intervensi dilakukan dengan fokus permasalahan yang sudah disepakati pada tahap assesmen lanjutan.

4.3.1. Proses Rencana Intervensi

Kegiatan perencanaan intervensi ini dilaksanakan oleh praktikan bersama Kelompok Tani Singkong yang bertempat di rumah Ketua GAPOKTAN pada hari Sabtu, 15 November 2025. Praktikan menggunakan teknik Technology of Participation (ToP). Teknik ini dipilih karena menekankan pada partisipasi aktif seluruh anggota kelompok, mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program, serta menghasilkan keputusan dan kesepakatan bersama yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan kelompok tani. Pada tahap awal kegiatan, praktikan menjelaskan kepada peserta mengenai tujuan penggunaan teknik ToP.

Praktikan menjelaskan mekanisme pelaksanaan perencanaan intervensi dengan teknik ToP. Praktikan menyampaikan bahwa seluruh peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan pendapat. Pada tahap ini, praktikan berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pengambil keputusan. Proses perencanaan intervensi kemudian dilaksanakan melalui diskusi kelompok terfasilitasi. Praktikan memandu peserta untuk mengidentifikasi dan menyepakati berbagai komponen program secara bertahap. Diskusi diawali dengan penentuan nama program, yang disepakati bersama sebagai Program S'Peka (Singkong Pedas Karanganyar). Setelah itu, praktikan mengarahkan diskusi untuk merumuskan tujuan program, sasaran program, serta jenis kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan hasil asesmen.

peada tahap berikutnya, praktikan memfasilitasi kelompok dalam menyusun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan, termasuk pembagian peran dan tanggung jawab antaranggota. Dalam proses ini, praktikan membantu kelompok untuk membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai struktur pelaksana program. Praktikan juga memandu kelompok dalam menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan serta merumuskan komitmen bersama untuk menjalankan program yang telah direncanakan.

Kegiatan perencanaan intervensi diakhiri dengan penyepakatan hasil perencanaan program yang telah disusun bersama. Sebagai bentuk penguatan komitmen, praktikan mengajak seluruh peserta untuk melakukan janji hati, di mana setiap peserta menandatangani media plano berbentuk hati yang telah disiapkan. Penandatanganan ini dimaknai sebagai simbol kesediaan dan tanggung jawab bersama dalam melaksanakan program intervensi pada tahap selanjutnya.

Foto 4.8 Rencana Intervensi

4.3.2. Hasil Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil *Technology of Participation* (TOP) yang telah dilaksanakan praktikan bersama kelompok tani, dirumuskan rencana program atau kegiatan dalam upaya membantu penanganan permasalahan yang dihadapi oleh kelompk tani. Hasil dari *Technology of Participation* (TOP) tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Rencana Intervensi dengan teknik *Technology of Participation*

No	Hasil	Keterangan
1.	Nama Program	Nama program yang ditentukan dalam penaganan permasalahan kelompok tani adalah “S’PEKA” (Singkong Pedas Karanganyari).
2.	Tujuan Program	Tujuan dari program “S’PEKA” adalah untuk Pemberdayaan Kelompok Tani melalui program pengolahan hasil tani singkong. Tujuan khusus dari program ini adalah:

No	Hasil	Keterangan
		1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan pengolahan hasil pangan; 2. Meningkatkan pengetahuan tentang pemasaran produk 3. Meningkatnya nilai pendapatan petani.
3.	Sasaran Program	Kelompok tani singkong di Desa Karanganyar.
4.	Bentuk Kegiatan	1. Penyuluhan Sosial: Pemberian pengetahuan tentang pemanfaatan hasil tani menjadi makanan olahan yang kreatif. 2. Pemberian keterampilan pengelolaan pengolahan singkong menjadi kripik singkong.
5.	Tim Kerja Masyarakat	Tim Kerja Masyarakat (TKM) dalam program "S'PEKA" adalah sebagai berikut: **Koordinator:** Ketua Kelompok Tani **Sekretaris:** Ibu Yeti **Divisi Pengolahan:** Ibu Yanti, Ibu Nining, Ibu Titin **Divisi Pemasaran:** Ibu Wiwi , Ibu Yetti, dan Gapoktan **Divisi Bahan Baku:** Bapak Mamas **Divisi Administrasi & Keuangan:** Ibu Nike
6.	Waktu	19 November – 02 Desember 2025
7.	Model	*Locality Development*, karena pada model ini memandang bahwa perubahan/ pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui partisipasiaktif masyarakat lokal. Pada model pendekatan ini juga lebih menekankan pada adanya masalah yaitu para petani singkong yang mengalami kerugian saaat panen, adanya potensi dan sumber yang dimiliki bahwa banyaknya hasil panen singkong, tetapi masyarakat yang tidak tahu bagaimana cara untuk membuat hasil dari panen yang ada dapat menguntungkan dengan potensi yang ada.

No	Hasil	Keterangan
8.	Strategi dan Taktik	Strategi: Kolaborasi Taktik: 1. Implementasi: Kerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam kegiatan untuk mencapai perubahan 2. Meningkatkan kompetensi Kelompok Tani dengan melakukan pelatihan pemberian keterampilan pengelolaan pangan singkong
9.	Biaya	Singkong: 8 kg × Rp 500 = Rp 4.000 Minyak goreng: 1,5 liter = Rp 20.000 Cabai: 200 gram = Rp 16.000 Gula: 300 gram = Rp 5.000 Garam: 250 gram = Rp 2.500 Bawang putih: 1 bongol = Rp 1.000 Alat potong keripik: 1 unit = Rp 15.000 Gas: = Rp 10.000 Kemasan zipperlock ukuran 12 × 20 cm (15 pcs × Rp 600) = Rp 9.000 Kemasan zipperlock ukuran 12 × 22 cm (15 pcs × Rp 700) = Rp 10.500 Stiker logo: 30 pcs (1 paket) = Rp 20.000 **Jumlah Tota**l = Rp. 117.000

(Sumber: Pelaksanaan ToP)

4.4. Tahap Intervensi *(Development)*

Intervensi pekerjaan sosial komunitas adalah serangkaian tindakan terencana yang dilakukan pekerja sosial untuk menyelesaikan masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan, dan mengembangkan kapasitas masyarakat agar mampu mengatasi tantangan secara mandiri. Pelaksanaan intervensi yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi yang sebelumnya sudah dibuat, dengan jadwal yang sudah ditentukan:

4.5. Tabel Kegiatan Intervensi

Kegiatan	Waktu	Tujuan	Teknologi	Sasaran
Melakukan pertemuan dengan Penyuluh Pertanian Kecamatan yaitu Bapak Pandu	14 November 2025	Membangun kemitraan untuk tujuan mendapatkan *Stakeholder* dan *Shareholder* dalam kegiatan	Berdiskusi	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian

Kegiatan	Waktu	Tujuan	Teknologi	Sasaran
Penyuluhan sosial	26 dan 28 November 2025	Meningkatkan kebermanfaat an hasil pertanian Kelompok Tani dan meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan hasil pangan menjadi olahan makanan dan juga bagaimana cara pemasrannya.	*Collaboration Partisipation*	Kelompok Tani
Kegiatan pemberian keterampilan (pemberdayaan)	28 November 2025 – selesai	Meningkatkan keterampilan tentang pengelolaan hasil tani singkong menjadi kripik singkong pedas manis	*Collaboration Partisipation,*	Kelompok Tani

4.4.1. Proses Intervensi

Pada tanggal 14 November 2025 praktikan bertemu dengan Bapak Pandu sebagai Penyuluh di tingkat kecamatan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, untuk membangun kemitraan agar memperoleh kepercayaan serta kepedulian stakeholder dan shareholder dalam kegiatan. Terdapat kegiatan yang praktikan lakukan saat proses intervensi:

1. Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial dilaksanakan dengan melibatkan 9 anggota Kelompok Tani Desa Karanganyar dan dipandu langsung oleh Pandu. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan sebagai penghubung antara Kelompok Tani dengan penyuluh pertanian, sekaligus sebagai fasilitator yang membantu mengoordinasikan jalannya kegiatan agar berjalan secara efektif dan partisipatif.

Materi penyuluhan berfokus pada peningkatan pemahaman anggota Kelompok Tani mengenai kebermanfaatan hasil pertanian yang selama ini masih dijual dalam bentuk mentah, serta potensi pengolahannya menjadi produk olahan pangan yang memiliki nilai tambah ekonomi. Penyuluhan ini juga memberikan pengetahuan dasar tentang teknik pengolahan hasil tani, pengemasan sederhana, serta pentingnya menjaga kualitas dan kebersihan produk.

Setelah itu praktikan turut memberikan penyuluhan lanjutan terkait strategi pemasaran produk, meliputi pengenalan segmentasi pasar, penentuan harga yang sesuai dengan kondisi wilayah Desa Karanganyar, serta diferensiasi produk agar memiliki keunikan dibandingkan produk sejenis. Praktikan juga mengajarkan cara membuat *caption* promosi yang menarik untuk pemasaran daring, melakukan simulasi foto produk sederhana menggunakan perangkat yang tersedia, serta memberikan gambaran pemasaran secara offline melalui penitipan di warung atau toko sekitar desa dan secara online melalui aplikasi WhatsApp.

Foto 4.9 Penyuluhan

2. Pemberdayaan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan, praktikan melaksanakan pelatihan keterampilan pengolahan singkong menjadi keripik balado pedas pada Jumat, 28 November 2025**.** Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Ibu Wiwi**,** yang berperan sebagai *local expert* dalam pengolahan singkong.

Dalam kegiatan ini, praktikan berperan sebagai fasilitator yang mendukung pengadaan kegiatan usaha pengolahan pangan serta memastikan seluruh anggota dapat mengikuti proses pelatihan dengan baik. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap, mulai dari pemilihan bahan baku singkong, proses pengirisan, penggorengan, pembuatan bumbu balado, hingga pengemasan produk secara sederhana. Melalui metode praktik langsung, anggota Kelompok Tani diharapkan mampu memahami setiap tahapan produksi dan memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan sebagai usaha produktif berbasis potensi lokal Desa Karanganyar.

Foto 4.10 Pemberdayaan

4.4.2. Hasil Intervensi

Hasil dari proses intervensi dengan Kelompok Tani di Desa Karnganyar adalah sebagai berikut:

1. Intervensi Penyuluhan

Anggota Kelompok Tani Desa Karanganyar mengalami peningkatan pemahaman mengenai kebermanfaatan hasil panen yang dapat dilihat dengan adanya perubahan pola pikir anggota dari hanya menjual hasil panen mentah menjadi upaya mengembangkan produk olahan yang memiliki peluang pasar lebih luas. Anggota kelompok tani juga memahami konsep dasar pemasaran, dan mengetahui cara sederhana melakukan promosi produk, baik secara offline melalui warung atau toko sekitar, maupun secara online menggunakan media whatsapp melalui staus whatsapp.

2. Intervensi Pemberdayaan

Kelompok Tani Desa Karanganyar telah mampu mempraktikkan secara mandiri keterampilan pengolahan hasil tani menjadi produk olahan pangan, khususnya keripik singkong, dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang tersedia di rumah. Keterampilan ini diperoleh melalui proses pelatihan dan pendampingan pada tahapan produksi secara runtut, mulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas, proses pengolahan yang tepat, hingga tahap pengemasan produk secara sederhana namun layak jual. Pemahaman terhadap setiap tahapan tersebut membantu anggota dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Anggota Kelompom Tani juga mulai memasarkan produk hasil olahan secara mandiri melalui lingkungan sekitar, kegiatan pemasaran ini, anggota memperoleh pengalaman awal dalam menjalankan usaha produktif serta mulai mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan produk.

Foto 4. 11 Hasil Intervensi

4.5. Tahap Evaluasi *(Development)*

Evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan dan perubahan, serta tercapainya tujuan intervensi yang telah di tetapkan. Pada tahap evaluasi terdiri atas 2, yaitu evaluasi hasil dan evaluasi proses.

4.5.1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilaksanakan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan serta pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh praktikan. Praktikan menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan anggota Kelompok Tani secara aktif melalui diskusi dan praktik langsung. Teknik yang digunakan berupa penyampaian materi secara sederhana, pendampingan langsung, serta praktik pengolahan hasil tani secara bertahap. Praktikan juga berperan sebagai penghubung antara Kelompok Tani dengan penyuluh pertanian sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Taktik yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anggota, seperti penggunaan bahasa sehari-hari dan contoh yang relevan dengan situasi desa. Secara keseluruhan, proses pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan mendukung pencapaian tujuan program.

Foto 4.12 Evaluasi

4.5.2. Evaluasi Hasil

Proses evaluasi hasil, praktikan menggunakan Skala Likert sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Praktikan menyusun instrumen evaluasi yang berisi beberapa pernyataan terkait peningkatan pengetahuan, keterampilan, kualitas produk, dan kesiapan kelompok untuk melanjutkan usaha. Setiap anggota TKM diminta mengisi instrumen tersebut dengan memilih salah satu kategori penilaian, mulai dari “Sangat Tidak Setuju,” “Tidak Setuju,” “Setuju,” dan “Sangat Setuju.”

Penggunaan Skala Likert dilakukan dengan cara memberikan lembar evaluasi langsung kepada anggota setelah kegiatan berakhir. Praktikan terlebih dahulu menjelaskan maksud setiap pernyataan agar anggota memahami apa yang dinilai. Setelah lembar diisi, praktikan mengumpulkannya dan mulai menghitung skor dari setiap responden. Seluruh nilai dari item pernyataan dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total untuk masing-masing peserta.

Berdasarkan tabel rekap individu dan kelompok, evaluasi dilakukan menggunakan skala Likert dengan rentang kategori:

15–30 = Belum Berhasil

31–45 = Cukup Berhasil

46–60 = Berhasil

Hasilnya menunjukan bahwa sembilan anggota kelompok, seluruh peserta mendapatkan skor antara 49–60, yang berarti seluruh anggota berada dalam kategori “Berhasil.” Secara rinci, skor yang muncul menunjukkan bahwa setiap anggota telah menguasai sebagian besar indikator keterampilan yang diukur. Skor tertinggi berada pada angka 60, menunjukkan penguasaan penuh terhadap keterampilan yang diharapkan, seperti kemampuan praktik, partisipasi dalam kegiatan, pemahaman materi, dan sikap selama mengikuti program.

Skor terendah adalah 49, tetapi tetap masuk kategori “Berhasil,” menggambarkan bahwa anggota tersebut tetap memenuhi standar minimal keberhasilan program. Jika dijumlahkan total skor seluruh anggota adalah 500 dan dibagi dengan (9 orang), diperoleh rata-rata 55,55.

Menurut kriteria keberhasilan kelompok:

Rata-rata ≥ 46 = Program Berhasil

Rata-rata < 46 = Program Belum Berhasil

Dengan nilai 55,55, maka:

Persentase keberhasilan kelompok dihitung dengan rumus:

Persentase kelompok (%) = (Rata-rata skor ÷ Skor maksimal) × 100%

(55, 55 ÷ 60) × 100% = **92,58%** Program dinyatakan Berhasil.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan *(Continuity)*

Berdasarkan dengan rencana kerja yang telah disetujui, maka dilakukan tahap terminasi. Terminasi merupakan proses pengakhiran praktik intervensi yang dilakukan praktikan bersama target group. Berikut inimerupakan proses dan hasil dari tahapan terminasi dan rujukan:

4.6.1. Terminasi

Tahap terminasi dilaksanakan pada 10 Desember 2024 dengan melibatkan perangkat Desa Karanganyar dan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM). Pada tahap ini, praktikan menyampaikan hasil evaluasi program kepada seluruh pihak terkait, sekaligus memberikan apresiasi atas perkembangan dan partisipasi aktif Kelompok Tani selama proses intervensi berlangsung. Praktikan menegaskan bahwa keterampilan pengolahan hasil tani yang telah diperoleh oleh anggota kelompok dapat dilanjutkan secara mandiri sebagai upaya penguatan ekonomi berbasis

potensi lokal. Praktikan juga menyampaikan rencana keberlanjutan program kepada perangkat desa dan TKM sebagai pihak yang akan melanjutkan pendampingan setelah praktikan menyelesaikan kegiatan. Praktikan membuka ruang refleksi bagi kelompok untuk menyampaikan tanggapan, harapan, serta masukan terkait pelaksanaan program. Pertemuan terminasi diakhiri dengan penyerahan tanggung jawab penuh kepada Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) sebagai penggerak dan pendamping kelompok di tingkat desa.

Hasil dari tahap terminasi menunjukkan bahwa Kelompok Tani menerima hasil evaluasi program dengan baik dan menyatakan kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Seluruh anggota berada pada kategori berhasil, sehingga hal tersebut meningkatkan motivasi kelompok. Apresiasi yang diberikan oleh praktikan membuat anggota merasa diakui dan dihargai atas usaha serta keterlibatan mereka selama program berlangsung.

Kelompok juga memahami bahwa program pemberdayaan tidak berhenti pada saat terminasi, melainkan dapat dilanjutkan secara mandiri maupun difasilitasi oleh TKM. Selain itu, masukan yang disampaikan oleh kelompok menjadi bahan refleksi bersama, seperti harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali atau dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan dari pemerintah desa dan pihak terkait lainnya.

4.6.2. Rujukan

Rujukan program S'Peka dilaksanakan pada Rabu, 10 Desember 2025 di Balai Desa Karanganyar sebagai tindak lanjut dari tahap terminasi untuk memastikan keberlanjutan program setelah pendampingan praktikan berakhir. Rujukan ini ditujukan kepada Pemerintah Desa Karanganyar dan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) sebagai pihak yang memiliki kewenangan dan peran strategis dalam mendukung keberlanjutan program di tingkat desa.

Praktikan menyampaikan hasil pelaksanaan dan evaluasi program S'Peka, termasuk proses produksi, pemasaran awal, serta capaian kelompok dalam mengembangkan produk olahan singkong. Berdasarkan paparan tersebut, praktikan memberikan rekomendasi agar Pemerintah Desa Karanganyar memberikan dukungan pada aspek promosi dan pemasaran produk. Pemerintah desa menindaklanjuti rujukan tersebut dengan memasukkan informasi produk S'Peka ke dalam media sosial resmi desa sebagai sarana promosi, serta

membuka peluang keikutsertaan produk dalam kegiatan pameran UMKM di tingkat kecamatan dan kabupaten sesuai dengan agenda desa.

Selain itu, pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi pencantuman produk S'Peka sebagai bagian dari etalase produk unggulan desa dan menjembatani kerja sama pemasaran dengan pihak terkait, seperti koperasi desa atau lembaga ekonomi yang ada. Sementara itu**,** Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) ditugaskan untuk melanjutkan pendampingan kepada kelompok, khususnya dalam memantau keberlanjutan produksi, membantu koordinasi dengan pemerintah desa, serta mendukung kelompok dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pemasaran.

Foto 4.13 Rujukan

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1. Integrasi/Keterkaitaan/ Saling Melengkapi Metode *Community work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Integrasi antara metode *Community work* dan *Group Work* memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Praktikum Komunitas. Kedua metode ini saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dalam mencapai tujuan utama praktik pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan kemampuan praktikan dalam bekerja sama dengan masyarakat serta memecahkan permasalahan sosial secara partisipatif dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan *Community work*, praktikan dilatih untuk memahami masyarakat secara menyeluruh, termasuk struktur sosial, nilai budaya, serta kondisi ekonomi yang memengaruhi kehidupan warga. Praktikan belajar membangun hubungan dengan masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan bersama, serta mendorong partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara praktikan dan masyarakat sebagai subjek pembangunan sosial. Sementara itu, metode *Group Work* berfokus pada pengembangan kerja sama dalam kelompok kecil sebagai sarana untuk memperkuat dukungan sosial dan meningkatkan efektivitas pemecahan masalah. Dalam metode ini, praktikan belajar bekerja secara tim melalui pembagian peran, diskusi kelompok, komunikasi yang efektif, serta pengambilan keputusan secara kolektif. *Group Work* juga membantu praktikan mengasah keterampilan interpersonal dan kepemimpinan dalam dinamika kelompok.

Pengintegrasian kedua metode tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi praktikan. Praktikan tidak hanya memahami cara berinteraksi dan bekerja bersama masyarakat luas, tetapi juga mampu mengelola kerja tim secara efektif dalam kelompok kecil. Sinergi antara *Community work* dan *Group Work* menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana proses pemberdayaan, edukasi, serta penguatan solidaritas sosial dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Karanganyar, integrasi antara metode *Community work* dan *Group Work* menghasilkan berbagai capaian praktik baik yang mendukung peningkatan kapasitas praktikan dalam

pekerjaan sosial berbasis komunitas. Capaian tersebut tercermin dalam beberapa aspek berikut:

1. Kemampuan Melaksanakan Tahapan Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas (*Community work*), praktikan mampu melaksanakan tahapan pekerjaan sosial dengan komunitas secara sistematis, mulai dari proses pengenalan dan pemahaman kondisi masyarakat, identifikasi kebutuhan dan permasalahan, hingga pelaksanaan kegiatan bersama masyarakat. Praktikan juga menunjukkan kemampuan dalam melibatkan partisipasi warga secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.
2. Kemampuan Membangun Relasi dan Jejaring Kerja dengan Pemangku Kepentingan, praktikan berhasil membangun hubungan kerja yang baik dengan berbagai stakeholder dan shareholder di lingkungan Desa Karanganyar, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok warga. Relasi yang terbangun mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan serta memperkuat kolaborasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

5.2. Refleksi Praktikan

Pelaksanaan Praktikum Komunitas menjadi proses pembelajaran yang bermakna bagi praktikan dalam pengembangan diri sekaligus penguatan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Selama rangkaian kegiatan praktikum, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam mengaplikasikan teori dan konsep pekerjaan sosial ke dalam praktik nyata di masyarakat. Proses asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan kegiatan, hingga tahap terminasi memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pekerjaan sosial berbasis komunitas.

Pengalaman berinteraksi secara intensif dengan masyarakat, khususnya dalam kegiatan bersama Kelompok Tani di Desa Karanganyar, menjadi salah satu pembelajaran paling berharga bagi praktikan. Praktikan belajar untuk menyesuaikan diri dengan karakter, pola komunikasi, serta nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Proses ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya empati, kesabaran, serta kemampuan komunikasi yang efektif dalam membangun relasi yang saling percaya antara praktikan dan masyarakat.

Dari sisi pengembangan profesional, praktikan memperoleh pengalaman dalam menerapkan pendekatan dan metode partisipatif, seperti MPA, SLA, ToP. Melalui pendekatan tersebut, praktikan memahami bahwa pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan harus melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Praktikan juga belajar merancang strategi pemberdayaan yang berorientasi pada pemanfaatan potensi dan aset lokal desa, khususnya dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dan keberlanjutan sektor pertanian. Proses refleksi ini menegaskan pentingnya sikap rendah hati, keterbukaan untuk belajar dari masyarakat, serta kemampuan bersinergi dengan berbagai pihak dalam menjalankan peran sebagai pekerja sosial.

Pada pelaksanaannya, praktikan juga menghadapi dilema etik yang menantang. Pada tahap awal praktikum, sebagian perangkat desa memandang praktikan sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat, khususnya Kementerian Sosial, serta menunjukkan sikap yang cukup sensitif dan kontra terhadap isu bantuan sosial. Untuk menjaga kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman, praktikan pada awalnya tidak secara aktif menyinggung isu bantuan sosial. Namun, pada tahap akhir praktikum, praktikan justru diminta untuk melakukan asesmen sekaligus terlibat dalam proses penyaluran bantuan sosial kepada masyarakat. Kondisi ini menimbulkan dilema etik terkait potensi munculnya ekspektasi berlebihan, kecemburuan sosial, serta risiko terganggunya relasi yang telah terbangun.

Sebagai upaya penyelesaian dilema tersebut, praktikan memilih pendekatan yang transparan dan etis dengan menjelaskan peran, posisi, serta kewenangan praktikan secara terbuka kepada perangkat desa dan masyarakat. Dalam proses penyaluran bantuan, praktikan tidak bertindak secara mandiri, melainkan melaksanakan penyaluran secara kolaboratif bersama Kepala Dusun sebagai representasi struktur lokal yang memiliki legitimasi sosial. Langkah ini dilakukan untuk menjaga keadilan, mencegah potensi konflik, serta meminimalkan kecemburuan sosial di masyarakat.

5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Kegiatan Kerja Bakti

Pada tanggal 21 November 2025, praktikan bersama dengan rekan-rekan lainnya menghadari dan membantu melakukan kerja bakti untuk adanya perbaikan jalan yang akan dilakukan di keesokan harinya, dan kegiatan seperti ini sudah menjadi tradisi di Desa Karanganyar dalam bergotong royong membantu kerja bakti untuk kepentingan bersama-sama.

Foto 5.1 Kerja Bakti

2. Kegiatan Posyandu

Pada 17 dan 18 November 2025, praktikan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Praktikan turut membantu mempersiapkan kebutuhan dan melakukan pemeriksaan tinggi badan, berat badan, dan lingkar perut untuk mendata pertumbuhan warga, terutama anak-anak dan ibu hamil. Kegiatan ini juga dapat membantu praktikan memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Foto 5.2 Kegiatan Posyandu

3. Penyaluran Bansos

Praktikan melakukan asesmen kepada 5 PM yang ada di Desa Karanganyar yang telah terdata berhak untk mendapatkan Bansos. Kemudian setelah melakukan asesmen, praktikan juga melakukan penyaluran bansos kepasa para Penerima Manfaat.

Foto 5.3 Penyaluran Bansos

4. Kegiatan Pengajian dan Solawatan

Praktikan Bersama dengan rekan-rekan lainnya mengikuti kegiatan pengajian bersama di pondok pesantren Baitul Huda, pengajian dan solawatan ini dilakukan rutin selama setiap malam jumat.

Foto 5.4 Kegiatan Pengajian

5. Kegiatan Membantu Petani Memberi Pupuk

Pada tanggal 24 November 2025, praktikan turut membantu petani dalam kegiatan pemupukan tanaman di lahan pertanian. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pengalaman lapangan terkait kehidupan dan tantangan petani, sekaligus memperkuat hubungan sosial dengan kelompok tani setempat.

Foto 5.5 Membantu Petani Memberi Pupuk

6. Kegiatan Senam

Pada setiap hari sabtu pagi, praktikan mengikuti kegiatan senam bersama masyarakat yang dilaksanakan sebagai upaya menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani warga. Kegiatan ini juga menjadi sarana interaksi sosial yang bersifat rekreatif, sehingga mampu meningkatkan keakraban antara praktikan dan masyarakat dari berbagai kalangan usia.

Foto 5.6 Kegiatan Senam

7. Pengabdian Masyarakat waqaf Al-Quran

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, praktikan berpartisipasi dalam penyaluran wakaf Al-Qur'an sebnayak 90 buah kepada masyarakat dan lembaga keagamaan setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung sarana ibadah dan pembelajaran keagamaan, serta sebagai bentuk kontribusi nyata praktikan dalam penguatan nilai religius dan sosial masyarakat desa.

Foto 5.7 Waqaf Al-Quran

8. Pengabdian Masyarakat Penyuluhan di SMPN 3 DARMA

Pada 3 Desember 2025, praktikan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kepada siswa di SMPN 3 Darma. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan motivasi belajar kepada siswa.

Foto 5.8 Penyuluhan di SMPN 3 DARMA

5.4. Tantangan Praktikum Komunitas

Selama pelaksanaan Praktikum Komunitas Praktikum di Desa Karanganyar tentunya memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial antara lain sebagai berikut:

1. Penyesuaian dan Sinkronisasi Waktu

Praktikan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan dengan jadwal masyarakat yang relatif padat. Sebagian besar masyarakat memiliki aktivitas utama di sektor pertanian dan pekerjaan domestik, sehingga kegiatan lebih memungkinkan dilaksanakan pada pagi atau siang hari.

2. Hambatan Bahasa

Perbedaan bahasa dan dialek lokal menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan dalam menyampaikan informasi dan memahami respon masyarakat secara optimal. Kondisi ini menuntut praktikan untuk beradaptasi dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta terkadang jika diperlukan melibatkan praktikan lain sebagai perantara komunikasi.

3. Faktor Cuaca dan Kondisi Lingkungan

Kondisi cuaca yang tidak menentu, khususnya hujan, sering kali memengaruhi jadwal dan kehadiran masyarakat dalam kegiatan. Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan harus dijadwalkan ulang atau dilaksanakan dengan jumlah peserta yang lebih sedikit dari target .

BAB VI
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan Praktikum Komunitas dapat disimpulkan bahwa proses intervensi komunitas di Desa Karanganyar telah dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif melalui tahapan pertolongan pekerjaan sosial, mulai dari membangun relasi (dialog), hingga terminasi dan rujukan (continuity). Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan dengan menginte-grasikan metode Community Work dan Group Work sebagai pendekatan utama dalam pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap membangun relasi, praktikan berhasil membangun hubungan kerja sama dan kepercayaan dengan masyarakat serta Pemerintah Desa Karanganyar melalui teknik wawancara, observasi, *transect walk, home visit*, dan *community involvement*. Hubungan yang terjalin dengan baik ini menjadi fondasi penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya kelompok tani, selama proses praktikum berlangsung.

Hasil asesmen partisipatif menunjukkan bahwa Desa Karanganyar memiliki potensi besar pada sektor pertanian, khususnya komoditas singkong, yang didukung oleh ketersediaan lahan dan sumber daya manusia. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena rendahnya nilai jual singkong, keterbatasan pengetahuan pengolahan hasil pertanian, serta minimnya akses pemasaran. Kondisi ini berdampak pada kerentanan ekonomi rumah tangga petani dan menjadi fokus permasalahan yang ditangani dalam praktikum komunitas. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, praktikan bersama masyarakat mer-ancang dan melaksanakan program S'Peka (Singkong Pedas Karanganyar) se-bagai bentuk intervensi pemberdayaan berbasis aset lokal. Program ini diwujud-kan melalui kegiatan penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan singkong menjadi produk olahan berupa keripik singkong balado yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pelaksanaan intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran kelompok tani dalam mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program S'Peka memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam pengolahan hasil panen singkong. Pada tahap terminasi dan rujukan, praktikan memastikan keberlanjutan program melalui penyerahan pendampingan kepada Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) dan rujukan kepada Pemerintah Desa Karanganyar. Pemerintah desa berperan dalam mendukung promosi dan pemasaran produk S'Peka melalui media resmi.

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat praktikan berikan untuk pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Rekomendasi bagi Tim Kerja Masyarakat

TKM/Kelompok Tani Desa Karanganyar disarankan untuk terus mengembangkan pengolahan hasil panen singkong menjadi produk olahan sederhana yang memiliki nilai tambah, seperti keripik singkong aneka rasa atau produk lainnya. Sebagai solusi penguatan usaha, TKM diharapkan dapat memperkuat kerja sama antaranggota melalui pembagian tugas yang jelas dalam proses produksi, pengemasan, dan pemasaran. Selain itu, TKM perlu menjaga semangat partisipasi dan kebersamaan dengan secara aktif mempromosikan produk olahan singkong kepada lingkungan sekitar, baik melalui penjualan langsung, kegiatan desa, maupun media sosial sederhana. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan kelompok sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.

2. Rekomendasi bagi Pemerintah Desa Karanganyar

Pemerintah Desa Karanganyar disarankan untuk memberikan dukungan berkelanjutan terhadap pengembangan usaha olahan singkong yang dikelola oleh TKM/Kelompok Tani. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui fasilitasi promosi dan pemasaran produk dengan memanfaatkan media resmi desa, seperti media sosial desa, website desa, serta kegiatan-kegiatan desa yang melibatkan masyarakat luas. Sebagai solusi konkret, pemerintah desa juga diharapkan dapat memfasilitasi keterhubungan TKM dengan jejaring pemasaran yang lebih luas, seperti BUMDes, Koperasi Merah Putuh. Selain itu, pemerintah desa dapat berperan sebagai pendamping dalam upaya penguatan kelembagaan TKM agar usaha yang telah dirintis dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi salah satu potensi unggulan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Fahrudin. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Cetakan kesatu. Bandung: Refika Aditama.

Andika Putra, M. R. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Program Sarana Kebutuhan Kelompok Tani (SAKTI) di Dusun Manis Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Laporan Praktikum Komunitas. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Chailayalie Putri, N. R. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Kerupuk Melinjo di Dusun Manis Desa Jambar Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Laporan Praktikum Komunitas. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Fook, J. (2016). Social Work: A Critical Approach to Practice. SAGE

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. Community *Development* : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Isbandi Rukminto Adi. 2013. Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat.

Jakarta : Rajawali Pers.

Jurusan Pengembangan Sosial Masyarakat STKS Bandung. 2007. Manual Praktek Teknologi Pengembangan Masyarakat : Model Moneva Partisipatif.

Kornblum, William. 1988. Sociology: in a Changing World. New York: Holt, Rinchart and Winston.

Lina Favourita. 2015. Kumpulan Bahan Perkuliahan Pekerjaan Sosial dengan Organisasi dan Masyarakat. Bandung : STKS Bandung.

Najiyati, Sri dkk. (2005). Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Bogor: Wetlands

International.

Netting, F.E., Kettner, P.M., dkk. 2004. Social Macro Practice. United States of America : Pearson Education, Inc.

Rida Gandara, Capacity Building Dosen pada Jurusan di Perguruan Tinggi Badan Hukum Miliki Negara. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Bandung, 2008,

Sumardjo dan Saharudin.2003. Metode-Metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat. Bogor: IPB.

Suharto, E. (2014). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Sukoco, Dwi Heru. (2021). Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Bandung. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Teta Riasih, Lina Favouita, Decky Irianti, Dwi Yuliani. 2005. Implementasi Teknik Logical Framework Analysis dalam Penyusunan Rencana Partisipatif di Komunitas Perkotaan dan Komunitas Pedesaan, Studi Kasus di Desa Sukarame Tasikmalaya dan di Kelurahan Kebonwaru Kota Bandung. Lemlit STKS Bandung Yeremias. T. Keban. “Good Governance” dan “Capacity Building” sebagai Indikator Utama dan Fokus Penilaian, Jurnal Perencanaan Pembangunan, Jakarta, 2000. Nuryanti, E., & Swastika, I. K. (2011). Pemberdayaan Kelompok Tani di Indonesia: Sebuah Studi Pemberdayaan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zastrow, C. (2014). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (11th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.

Sumber Lain:

Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung Tahun 2025

Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013. Tentang Pembinaan Kelompok Tani

Profil Desa Karanganyar 2025 Tahun 2025

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Hadir Praktikan

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma, Desa Karanganyar **Minggu Ke: Pertama**

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204135	Muhamad Jafar As Shiddiq								
2	2204094	Milzam Muhammad								
3	2204155	Rafa Azlatul Salimah								
4	2204027	Decita Seviani Rainia								
5	2204132	Wulandari								
6	2204095	Rima Melina Mardaningsih								
7	2204163	Nur Muazzaro								
8	2204120	Fannie Eka Lestari Putri Rahman								
9	2204076	Virgita Sam Ramadhanti								
10	2204018	M Fahrizal Asyakur								

Mengetahui,

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,	Pendamping Lapangan,	Ketua Kelompok,
Dr. Yana Sunayani, M.Pd	Dr. Hartono Laras, M.Si	Acipudin	M Fahrizal Asyakur
NIP. 196609191991022001	NIP. 196303061985031005		NRP. 2204018

Lampiran 2. Methodology Participatory Assesment (MPA)

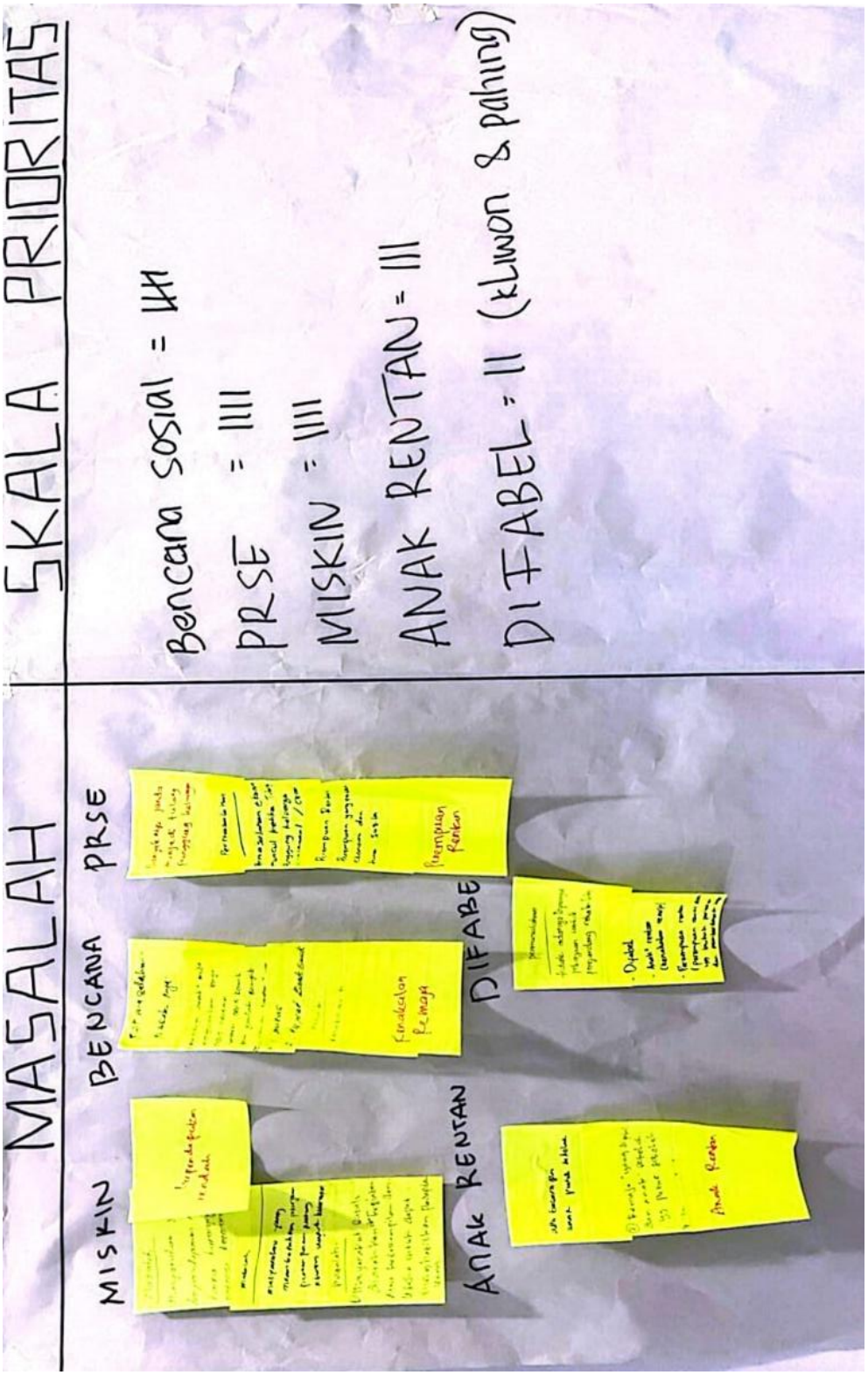

Lampiran 3. *Sustainable Livelihood Approach* (SLA)

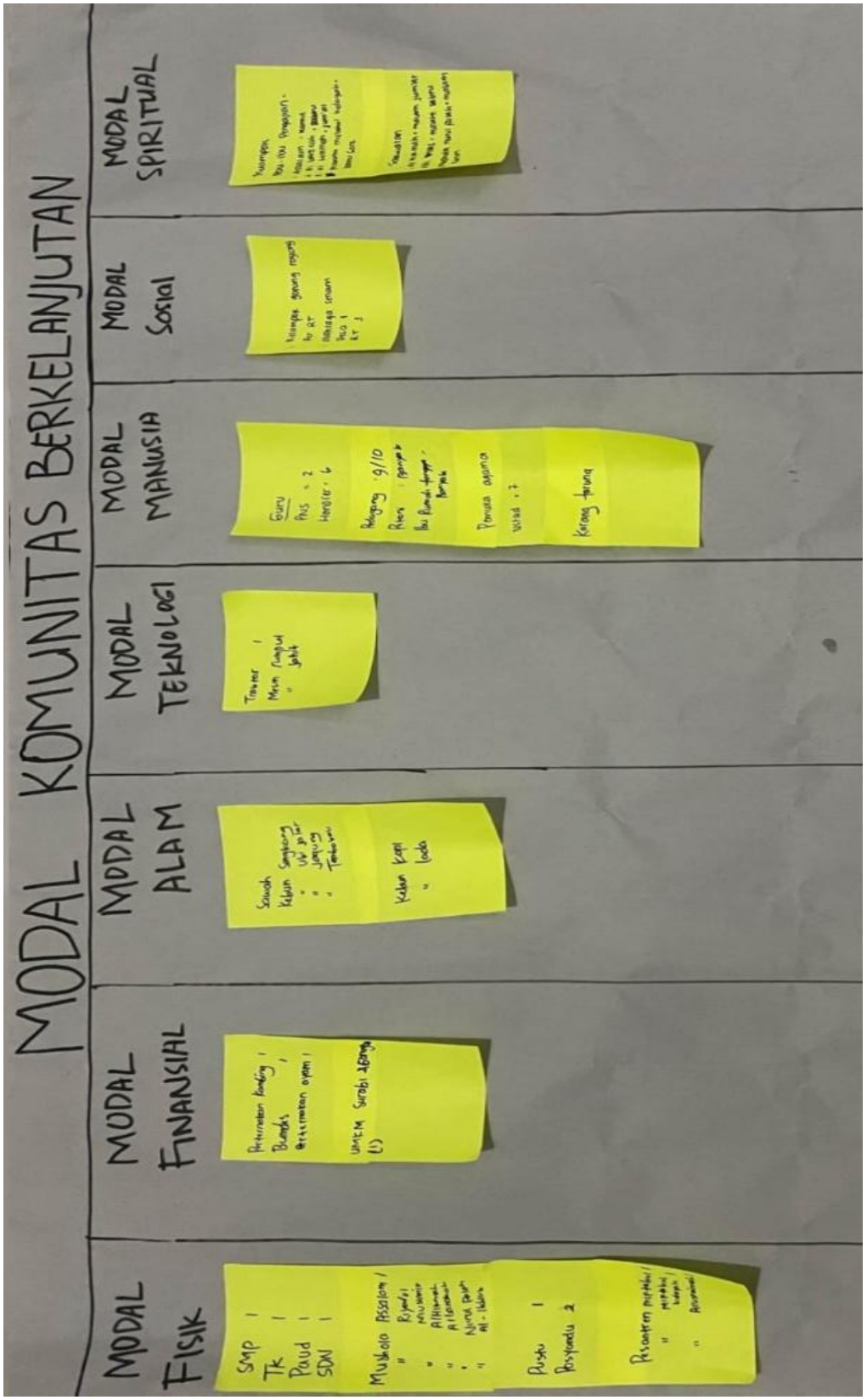

Lampiran 4. Hasil Produk Kripik Singkong Pedas

L

Lampiran 5. Surat Undangan Pertemuan Sosialisasi dan MPA

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA KARANGANYAR KABUPATEN KUNINGAN

Jl. Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong Kota Bandung, Jawa Barat 40135
Telp 0222504838 humas@poltekesos.ac.id https://www.poltekesos.ac.id/

Senin, 03 Oktober 2025

No : 001/Prak Komunitas/D4/Poltekesos-2025
Lamp : -
Hal : Surat Undangan Pertemuan

Kepada Yth :
1. Kepala Desa beserta Jajarannya
2. Kadus Kliwon
3. Kadus Manis
4. Kadus Pahing
5. Bapak/Ibu Pengurus Rt, Desa Karanganyar
6. Tokoh Agama
7. Tokoh Pemuda
8. Kader PKK/yang mewakili

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan pertemuan perangkat desa dengan mahasiswa yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa/i praktikum komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun akademik 2025/2026 mengenai Pengenalan Mahasiswa Praktikum Komunitas dan Sosialisasi 12 PAS (Pemerlu Atensi Sosial) Di desa Karanganyar, Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

Untuk itu kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri kegiatan Pengenalan Mahasiswa Praktikum Komunitas dan Sosialisasi 12 PAS (Pemerlu Atensi Sosial) bersama-sama dengan mahasiswa, yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 03 November 2025

Waktu : 13.00 - Selesai

Tempat : Balai Desa Lantai 2

Maka kami selaku mahasiswa bermaksud mengundang Bapak/Ibu untuk berkenaan hadir dalam kegiatan sosialisasi ini yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kehadirannya kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Kelompok

M Fahrizal Asyakur

Lampiran 6. Surat Undangan Lokakarya

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA KARANGANYAR KABUPATEN KUNINGAN

Jl. Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong Kota Bandung, Jawa Barat 40135
Telp 0222504838 humas@poltekesos.ac.id https://www.poltekesos.ac.id/

Rabu, 19 November 2025

No : 002/Prak Komunitas/D4/Poltekesos-2025
Lamp : -
Hal : Surat Undangan Pertemuan

Kepada Yth :
1. Kepala Desa beserta Jajarannya

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan pertemuan perangkat desa dengan mahasiswa yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa/i praktikum komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun akademik 2025/2026 mengenai Pelaksanaan Lokakarya Pertama Di desa Karanganyar, Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

Untuk itu kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri kegiatan Pelaksanaan Lokakarya bersama- sama dengan mahasiswa, yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 20 November 2025
Waktu : 13.00 - Selesai
Tempat : Balai Desa Lantai 2

Maka kami selaku mahasiswa bermaksud mengundang Bapak/Ibu untuk berkenaan hadir dalam kegiatan Lokakarya ini yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kehadirannya kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Kelompok

M Fahrizal Asyakur

Lampiran 7. Formulir Evaluasi (Skala Likert)

Instrumen Evaluasi Hasil Program Pemberdayaan Kelompok Tani 'S'Peka'

Skala Likert

1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Saya memahami langkah-langkah pengolahan hasil tani menjadi produk olahan.				✓
2.	Saya mampu mempraktikkan cara pengolahan sesuai materi pelatihan.				✓
3.	Saya dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang baik.				✓
4.	Saya merasa keterampilan saya meningkat setelah mengikuti pelatihan.			✓	
5.	Saya mengetahui alat dan bahan yang diperlukan dalam pengolahan produk.				✓
6.	Saya memahami cara promosi produk yang efektif.			✓	
7.	Saya mampu membuat caption yang menarik untuk promosi online.			✓	
8.	Saya mengetahui media pemasaran yang tepat.			✓	
9.	Saya memahami pentingnya kemasan yang menarik.				✓

10.	Saya dapat membuat kemasan sederhana yang layak jual.				✓
11.	Produk olahan memiliki nilai jual lebih tinggi dibanding bahan mentah.				✓
12.	Saya melihat adanya peningkatan pendapatan setelah produksi dilakukan.			✓	
13.	Mekanisme pembagian hasil dalam kelompok jelas dan disepakati.	✓			
14.	Produk kelompok berpotensi meningkatkan pendapatan jangka panjang.		✓		
15.	Program ini membantu meningkatkan perekonomian keluarga/kelompok.			✓	

Tabel Rekap Individu

Nama Anggota	Total Skor	Kategori
Yanti	49	
Yoyoh	60	
Wiwi	55	
Mimi	60	
Yeyen	55	
Mamas	60	
Misdianto	60	
Rosmat	52	
Suryana	49	

Kategori:

15–30 = Belum Berhasil

31–45 = Cukup Berhasil

46–60 = Berhasil

Tabel Rekap Kelompok

Total Skor Semua Anggota	Dibagi 9	Rata-Rata	Hasil
500	:9	55,55	Berhasil

Kriteria Keberhasilan Kelompok:

Rata-rata ≥ 46 = Program Berhasil

Rata-rata < 46 = Program Belum Berhasi
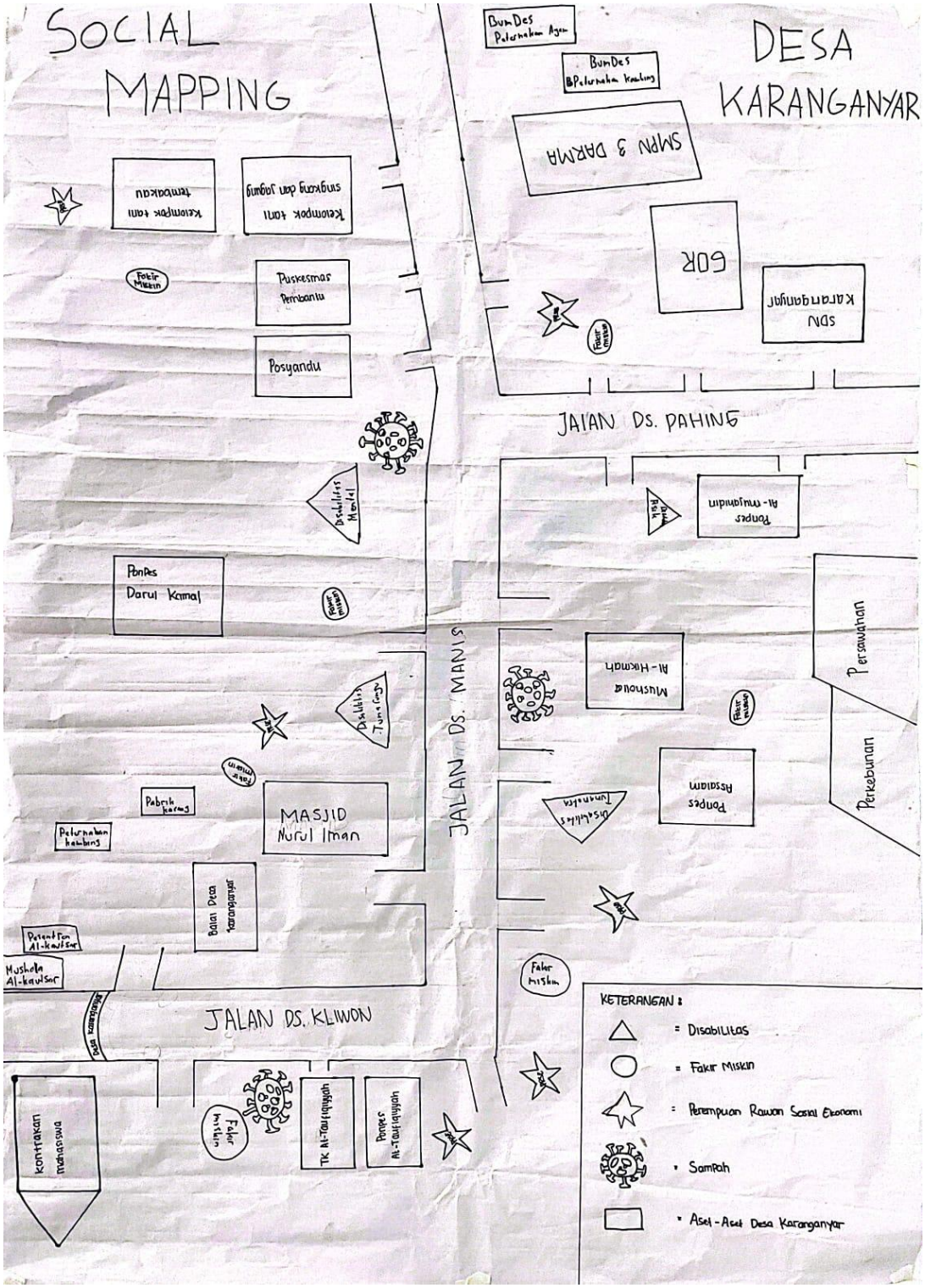
Lampiran 8. Social Mapping